

SKRIPSI

**INOVASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK RELIGIUS SANTRI MTS DDI
AL-IHSAN KANANG KAB. POLEWALI MANDAR**



OLEH:

AHMAD IKHSAN HIMAWAN

NIM: 2020203886208006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

SKRIPSI

**INOVASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK RELIGIUS SANTRI MTS DDI
AL-IHSAN KANANG KAB. POLEWALI MANDAR**



OLEH:

AHMAD IKHSAN HIMAWAN

NIM: 2020203886208006

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam
Pembentukan Akhlak Religius Santri MTs DDI Al-
Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Ahmad Ikhsan Himawan

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor: 5012 Tahun 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Bahtiar, S.Ag., M.A.

(.....)

NIP : 19720505 199803 1004

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfan, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam
Pembentukan Akhlak Religius Santri MTs DDI Al-
Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar

Nama Mahasiswa : Ahmad Ikhsan Himawan

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203886208006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : SK Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: B.3351/In.39/FTAR.01/PP.00.9/09/2029

Disetujui oleh:

Bahtiar, S.Ag., M.A.

(Ketua)

(.....)

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.

(Anggota)

(.....)

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Penulis bersyukur kepada Allah swt. karena berkat hidayah, taufik, dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang tua tercinta, Ibu Masdianah, atas doa-doa yang senantiasa dipanjatkan dalam setiap sujud dan langkah hidup penulis. Dukungan dan kasih sayang yang tak pernah surut menjadi kekuatan terbesar dalam menyelesaikan setiap proses hingga titik ini. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan umur yang panjang kepada Mama, agar dapat menyaksikan buah dari perjuangan ini dan keberhasilan anak-anak di masa yang akan datang.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Bahtiar, M.A. selaku pembimbing utama atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. dan Bapak Mukhtar Mas'ud, M.A. selaku penguji I dan penguji II, yang telah memberikan saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih.

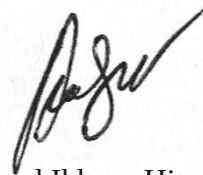
Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Segenap staf perpustakaan, staf akademik, staf fakultas tarbiyah dan staf rektorat IAIN Parepare yang telah melayani penulis dengan baik.
6. Bapak kepala sekolah, para guru, staf beserta peserta didik di MTs DDI Al-Ihsan Kanang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Terima kasih banyak untuk saudara penulis, Reza Febrian, motivator pribadi sekaligus donatur tetap yang selalu setia mendanai perjuangan skripsi penulis. Tanpa transferan dan candaanmu, mungkin skripsi ini cuma jadi wacana.
8. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat terbaik yang selalu hadir memberi semangat dan tawa di tengah perjuangan ini: Apni, Sarina, Ama', Erik, Sarwan, Faisal, dan Yani. Kalian bukan hanya teman, tapi juga bagian dari rumah yang membuat segala proses ini terasa lebih ringan dan menyenangkan.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materi, untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebajikan dianggap sebagai amal jariyah dan diberi rahmat dan pahala oleh Allah swt. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 26 Juni 2025
30 Dzulhijjah 1446 H
Penulis,



Ahmad Ikhsan Himawan
NIM.2020203886208006

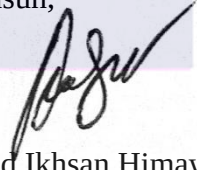
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Ikhsan Himawan
NIM : 2020203886208006
Tempat/Tgl. Lahir : Kanang, 29 April 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 26 Juni 2025
30 Dzulhijjah 1446 H
Penyusun,


Ahmad Ikhsan Himawan
NIM.2020203886208006

ABSTRAK

Ahmad Ikhsan Himawan. *Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri di MTs DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar* (dibimbing oleh Bapak Bahtiar).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana inovasi pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan dalam proses pembentukan akhlak religius santri di MTs DDI Al-Ihsan Kanang. Inovasi pembelajaran yang dimaksud meliputi berbagai bentuk pendekatan, strategi, dan metode kreatif yang diterapkan guru guna meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak oleh para santri. Akhlak religius dalam konteks ini mencakup sikap taat beribadah, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan menghormati sesama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana inovasi pembelajaran dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter religius para santri, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan meliputi penggunaan media digital interaktif dan pembelajaran reflektif berbasis masalah dalam konteks kehidupan santri. (2) Inovasi pembelajaran tersebut berperan penting dalam membentuk akhlak religius santri, yang tercermin dalam peningkatan kesadaran beribadah, kejujuran, dan kepedulian sosial di lingkungan madrasah. (3) Faktor pendukung pelaksanaan inovasi meliputi komitmen guru, dukungan kepala madrasah, dan antusiasme santri. Adapun kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, serta latar belakang santri yang beragam.

Kata Kunci: *Inovasi Pembelajaran, Akidah Akhlak, Akhlak Religius, Santri*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teoritis	10
C. Kerangka Konseptual	33
D. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Fokus Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	40

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	41
F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian	74
BAB V PENUTUP.....	83
A. Simpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	I
BIODATA PENULIS	XXXII



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Tabel	Halaman
2.2	Bagan Kerangka Pikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Pedoman Obsevasi dan Wawancara	III
2.	SK Judul dan Penetapan Pembimbing	XII
3.	Surat Permohonan Izin Penelitian	XIII
4.	Surat Izin Penelitian	XIV
5.	Surat Telah Meneliti	XV
6.	Surat Keterangan Wawancara	XVI
7.	Dokumentasi	XXV
8.	Biodata Penulis	XXXII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

- c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/ـَـيْ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِـيْ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُـوْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta
رَمَى : ramā
قِيلَ : qīla
يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجَّ : *Al-Hajj*

نُعِمْ : *Nu'ima*

عَدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. Lafẓ al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

k. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS ../ ..: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص = صفحة

دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلی الله علیه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam membentuk karakter religius siswa, terutama dalam menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks di era modern. Metode pembelajaran yang konvensional sering kali kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam dan berkelanjutan. Seiring perkembangan zaman, siswa membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan relevan agar nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi dengan lebih baik. Selain itu, inovasi juga berperan dalam pemerataan akses pendidikan, terutama bagi daerah terpencil atau kelompok masyarakat yang kurang terlayani.

Inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, seperti penggunaan media interaktif, metode pembelajaran berbasis proyek, atau integrasi teknologi digital, diharapkan mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini bertujuan untuk membentuk karakter religius dan berakhlak mulia, yang menjadi landasan penting dalam perkembangan kepribadian dan sikap moral siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.¹

Pembentukan karakter religius dan berakhlak mulia merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam, khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Akidah

¹ Khusnul Khotimah dan Munawarah Nurhasanah, "Application of the Snowball Throwing Method to Enhance the Critical Thinking of 5th Grade Students in The Learning of Akidah Akhlak at MI PSM Gedoro," *Educan: Jurnal* (2024).

Akhlak, sebagai salah satu mata pelajaran inti di MTs, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi fondasi utama bagi pengembangan karakter peserta didik.² Sebagaimana dalam firman Allah. swt dalam Q.S Al-Luqman/31:17-18.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (٧١) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٨١)

Terjemahnya:

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.³

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Akidah Akhlak seringkali menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan tersebut, terutama karena metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang inovatif. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri santri berjalan kurang optimal. Padahal, dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan yang relevan dan inovatif sangat diperlukan agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di MTs DDI Al-Ihsan Kanang, Kabupaten Polewali Mandar, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang religius dan berakhlak mulia. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang

² Santy Andrianie, et al., eds., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: CV. Penerbit Kiara Media, 2019).

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Kemenag, 2019).

begitu cepat telah membawa tantangan baru bagi proses pembelajaran di madrasah. Pesatnya arus informasi melalui media sosial, akses internet yang luas, serta pengaruh budaya global seringkali menimbulkan distraksi bagi santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran Akidah Akhlak agar mampu bersaing dengan pengaruh eksternal dan menarik minat santri untuk lebih aktif belajar dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Pembelajaran Akidah Akhlak yang inovatif dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, metode pembelajaran berbasis proyek, serta pendekatan kontekstual yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Teknologi yang berkembang pesat saat ini memberikan peluang besar bagi guru untuk mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan media seperti video, simulasi interaktif, hingga aplikasi pendidikan berbasis komputer atau smartphone dapat memperkaya pengalaman belajar santri dan membuat pembelajaran Akidah Akhlak lebih menarik. Di samping itu, metode pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak secara langsung melalui kegiatan nyata, seperti kerja sama dalam kelompok, proyek pengabdian masyarakat, atau kegiatan sosial yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama.⁴

Inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan

⁴ Anida, *et al.*, eds., "Inovasi Pembelajaran dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menghasilkan Output yang Berkualitas," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 4 (2023).

pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara alami dan berkelanjutan.⁵ Dengan adanya pendekatan yang lebih relevan dan kreatif, diharapkan santri tidak hanya mampu memahami konsep-konsep akidah dan akhlak, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan dan sikap sehari-hari.

Namun, tantangan terbesar dalam penerapan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah sering kali datang dari keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas teknologi maupun kompetensi guru dalam mengimplementasikan metode baru. Di MTs DDI Al-Ihsan Kanang, kendala ini cukup dirasakan, terutama karena keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi yang memadai. Selain itu, masih banyak guru yang terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional dan kurang familiar dengan penggunaan teknologi atau metode interaktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membutuhkan keterbukaan dan dukungan dari pihak madrasah, tetapi juga pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu menerapkan metode-metode baru yang lebih efektif.

Selain aspek teknologi dan metode pembelajaran, lingkungan pendidikan juga berperan besar dalam membentuk karakter religius santri. Di MTs DDI Al-Ihsan Kanang, lingkungan madrasah yang religius dan kondusif sudah menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung pembentukan karakter akhlak santri. Namun, lingkungan ini perlu didukung dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif agar

⁵ Siti Masmiyah, et al., eds., "Inovasi Pembelajaran AKidah Akhlak untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Minu Raden Rahmat Ngerong Gempol Pasuruan" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020): 4.

proses internalisasi nilai-nilai agama dapat berjalan lebih efektif. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, harus mampu memanfaatkan lingkungan madrasah dan mendesain pembelajaran Akidah Akhlak yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri. Inovasi pembelajaran tidak hanya mencakup penggunaan media teknologi, tetapi juga melibatkan pendekatan pedagogis yang lebih humanis dan dialogis, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong santri untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam memahami ajaran agama.

Di sisi lain, pembentukan karakter religius akhlak juga dipengaruhi oleh interaksi santri dengan lingkungan di luar madrasah, termasuk keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran Akidah Akhlak harus melibatkan semua elemen pendidikan, termasuk orang tua, dalam upaya membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting agar nilai-nilai agama yang diajarkan di madrasah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam konteks ini, pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran menjadi salah satu inovasi yang perlu dikembangkan, di mana semua pihak bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius santri.

Selain itu, relevansi inovasi pembelajaran Akidah Akhlak juga harus disesuaikan dengan tantangan global yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Globalisasi telah membawa dampak besar pada nilai-nilai budaya dan agama, termasuk di kalangan santri. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada metode, tetapi juga harus mencakup substansi ajaran agama yang disampaikan. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan harus mampu menjawab tantangan zaman, seperti masalah

intoleransi, radikalisme, dan krisis moral yang semakin marak di era modern. Inovasi pembelajaran Akidah Akhlak yang berhasil adalah yang mampu menanamkan nilai-nilai agama yang moderat, toleran, dan relevan dengan kehidupan santri dalam menghadapi tantangan global tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dapat berperan dalam pembentukan karakter religius akhlak santri di MTs DDI Al-Ihsan Kanang, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif dalam membentuk karakter religius santri, serta menjadi model bagi madrasah lain dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era modern.

Inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap materi, tetapi juga mampu membentuk generasi muda yang memiliki landasan moral yang kuat dan mampu menghadapi tantangan global dengan sikap yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, sehingga dapat di rumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
2. Bagaimana pembentukan akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
3. Bagaimana peran inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak pada akhlak santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang.
2. Mengidentifikasi pembentukan akhlak religius pada santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat di jadikan sebagai referensi pendukung untuk menambah wawasan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam mengenai inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang. Selain itu diharapkan juga mampu menjadi rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dijadikan sebagai referensi bagi guru dan peserta didik terkait inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak religius santri sehingga dapat menciptakan sekolah yang inisiatif dan inovatif.
- b. Bagi kampus, hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi sumbangsih wawasan dan pemikiran dalam bidang pembelajaran Akidah Akhlak khususnya dalam inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Akhlak religius santri.

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal dan tambahan wawasan pengetahuan di masa yang akan datang serta merupakan pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) khususnya bidang Pendidikan Agama Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian relevan tidak lain untuk menjelaskan posisi, pembeda atau untuk memperkuat hasil penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari suatu kesimpulan berpikir peneliti. Untuk menghindari adanya duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu ialah sebagai berikut:

1. Dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter religius Peserta Didik Kelas VIII MTs Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone” oleh Aldian Amiruddin pada tahun 2023.⁶ Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam kaitannya dengan pembelajaran akhidah akhlak terhadap pembentukan kepribadian siswa. Adapun letak perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya focus pada pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, sedangkan penelitian sekarang tentang inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak religius.
2. Dari jurnal penelitian yang berjudul “Inovasi pelajaran Akidah Akhlak di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan (Studi Kasus Merdeka Belajar) oleh Annisa

⁶ Aldian Amiruddin, “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII MTS Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone” (UIN Alauddin Makassar, 2023).

Bunga Zahira pada tahun 2024.⁷ Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama bertujuan untuk membahas tentang penerapan inovasi pembelajaran akidah akhlak. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian sekarang yaitu penelitian sebelumnya fokus dalam studi kasus merdeka belajar, sedangkan penelitian ini membahas tentang inovasi pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan akhlak religius siswa.

3. Penelitian yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Pekauman Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2017/2018” oleh Aris Susanto pada tahun 2018. Penelitian sebelumnya ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang. Dimana fokus penelitiannya yaitu meneliti tentang bagaimana penerapan inovasi pembelajaran akidah akhlak. Letak perbedaannya yaitu dalam hal lokasi dan waktu penelitian.⁸

B. Landasan Teoritis

1. Inovasi Pembelajaran

a. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Inovasi adalah suatu alat, hal, atau gagasan yang baru dimana hal tersebut belum ada sebelumnya, dimana dengan terciptanya hal baru tersebut diharapkan dapat menjadi sesuatu yang menarik dan berguna. Seseorang yang selalu berinovasi maka dapat dikatakan seorang yang inovatif, kemudian orang yang melakukan inovasi

⁷ Annisa Bunga Zahira S dan Hadi Saputra Panggabean, “Inovasi Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan (Studi Kasus Merdeka Belajar),” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmi-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024).

⁸ Aris Susanto, “Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Bustanul Ulum Pekauman Kabupaten Bondowoso Tahun pelajaran 2017/2018” (IAIN Jember, 2018).

dikatakan inovator.⁹ Inovasi pembelajaran merupakan proses pengembangan atau penerapan metode, strategi, teknologi, atau pendekatan baru dalam kegiatan belajar-mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks pendidikan, inovasi mencakup perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, baik dari segi hasil belajar peserta didik, metode pengajaran, maupun penggunaan teknologi. Inovasi menurut UU No. 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menyatakan bahwa:

Inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.¹⁰

Inovasi pembelajaran merujuk pada pengembangan metode, strategi, atau alat baru yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Ini bisa mencakup penggunaan teknologi, pendekatan pedagogis yang beragam. Inovasi pembelajaran bertujuan untuk membuat pengalaman belajar lebih menarik, interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menerapkan materi yang di pelajari. Selain itu, inovasi juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyusun materi dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan penerapan inovasi, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses dua arah yang melibatkan siswa secara aktif dan bermakna.

⁹ Maria Ulfa Batocbara, "Inovasi dan Kolaborasi dalam Era Komunikasi Digital," *Jurnal Prosiding*, no. 1 (2021).

¹⁰ Presiden RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi," *DPR RI* 2003, no. 1 (2002).

Menurut Wijaya, inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi (yang baru) atau *discovery* (mengubah yang lama) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan.¹¹ Inovasi pembelajaran adalah proses pengenalan dan penerapan metode, strategi, atau teknologi baru dalam Pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi proses pembelajaran. Inovasi ini bertujuan untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan bermakna.¹²

b. Tujuan Inovasi Pembelajaran

Inovasi pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Tujuan inovasi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengaplikasikan model-model pembelajaran yang aktual terutama pembelajaran kontekstual
- 2) Membekali peserta didik untuk belajar dalam dunia atau pengalaman nyata sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membekali peserta didik untuk belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan serta dapat mengkonstruksi pemahaman mereka, membuat kesan mendalam tentang apa yang dipelajarinya serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah.

¹¹ Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).

¹² Fachrurroji, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan* (Rizmedia Pustaka Indonesia, 2024), h. 186.

- 4) Mengetahui situasi dan kondisi secara mendalam di lapangan pembelajaran sehingga mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam membentuk watak mandiri, penalar dan pemikir.¹³

c. Prinsip-Prinsip Inovasi Pembelajaran

Prinsip-prinsip inovasi pembelajaran adalah dasar-dasar yang mendasari penerapan metode dan pendekatan baru dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman. Prinsip-prinsip ini mencakup fleksibilitas, keterlibatan aktif peserta didik, kontekstualitas, serta pemanfaatan teknologi sebagai pendukung proses belajar. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam inovasi pembelajaran:

1) Peserta Didik sebagai Pusat Pembelajaran

Pembelajaran inovatif menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Ini berarti bahwa perhatian diberikan pada cara peserta didik belajar, apa yang mereka butuhkan, dan bagaimana mereka lebih mudah memahami materi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta memungkinkan mereka mengatur ritme belajar sesuai dengan kemampuan mereka.

Dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, guru diharapkan mampu merancang kegiatan belajar yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian kebebasan dalam memilih topik, cara belajar, serta media yang digunakan sehingga peserta didik merasa memiliki peran aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini juga mengedepankan prinsip belajar sambil mengalami (*experiential learning*), di mana peserta didik didorong untuk

¹³ Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, Cetakan I (Jakarta: PT Erdino Mutiara Agung, 2007), h. 34.

menggal, mencoba, dan memecahkan masalah sendiri, sehingga menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga mendorong terciptanya suasana kelas yang lebih dinamis dan kolaboratif. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut terlibat dalam proses menemukan, menyimpulkan, dan merefleksikan pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan, namun tetap memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide dan solusi secara mandiri maupun dalam kelompok. Dengan cara ini, interaksi sosial antar peserta didik juga semakin meningkat, sehingga tercipta pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Di MTs DDI Al-Ihsan Kanang, pendekatan ini mulai terlihat dalam beberapa strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang melibatkan diskusi kelompok, pemutaran video tematik, dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan santri. Strategi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna, karena peserta didik dapat langsung mengaitkan materi dengan realitas yang mereka hadapi. Misalnya, ketika membahas topik tanggung jawab, santri diajak merefleksikan peran mereka di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap konsep akhlak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembelajaran Berkelanjutan

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau pada waktu tertentu, melainkan menjadi proses yang berlangsung sepanjang hayat. Prinsip ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata dan dunia kerja, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga

keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran mendorong siswa untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka, baik secara formal maupun informal.¹⁴

Prinsip pembelajaran berkelanjutan menekankan bahwa proses belajar tidak berhenti setelah keluar dari ruang kelas, tetapi harus menjadi kebiasaan dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, inovasi pembelajaran diarahkan agar peserta didik terus termotivasi untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara mandiri, mengikuti perkembangan zaman, serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial dan dunia kerja. Pembelajaran berkelanjutan juga membantu peserta didik memiliki sikap adaptif terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi di masa depan, sekaligus membentuk karakter *lifelong learner* (pembelajar sepanjang hayat).

Dalam konteks pendidikan Akidah Akhlak, prinsip pembelajaran sepanjang hayat juga sangat relevan dan penting diterapkan. Nilai-nilai keagamaan dan moral yang ditanamkan di bangku madrasah bukan hanya untuk dihafal dan dipahami secara temporer, tetapi untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari hingga dewasa. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan kesadaran bahwa pembelajaran akhlak bukan berhenti ketika pelajaran selesai, melainkan harus terus dilatih dan diamalkan dalam kehidupan nyata, baik di rumah, di masyarakat, maupun di tempat kerja kelak. Hal ini memperkuat esensi dari akhlak religius sebagai sesuatu yang hidup dan tumbuh seiring perkembangan pribadi seseorang.

Untuk menumbuhkan semangat pembelajaran berkelanjutan, guru juga dapat mengarahkan peserta didik untuk aktif mencari informasi, menggali sumber belajar

¹⁴ J. Nabel Aha Putra, et al., eds., "Inovasi Pendidikan: Konsep Dasar, Tujuan, Prinsip-Prinsip dan Implikasinya Terhadap PAI" TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan 22, no. 1 (2020).

alternatif, serta memanfaatkan teknologi secara bijak. Misalnya, dengan memberikan tugas eksploratif yang mengharuskan santri mencari kisah-kisah teladan dari berbagai sumber, menyimak ceramah keagamaan daring, atau mengikuti kegiatan keislaman di luar jam pelajaran. Ketika peserta didik terbiasa belajar secara mandiri, maka mereka akan memiliki dorongan internal untuk terus belajar tanpa bergantung sepenuhnya pada guru atau sistem sekolah. Inilah yang menjadi cikal bakal munculnya karakter pembelajar sepanjang hayat yang tidak mudah puas dengan satu sumber atau satu bentuk pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran yang mengarah pada sikap lifelong learner juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya evaluasi diri dan perbaikan akhlak secara terus-menerus. Dalam dunia yang penuh tantangan moral dan perubahan sosial, santri perlu memiliki ketahanan karakter dan kemampuan untuk menilai kembali tindakannya berdasarkan nilai-nilai agama yang telah dipelajari. Dengan terbiasa melakukan refleksi diri dan menjadikan agama sebagai landasan hidup, peserta didik akan lebih siap menghadapi dinamika kehidupan dengan prinsip yang kuat. Maka dari itu, inovasi pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang adaptif, reflektif, dan terus bertumbuh sepanjang hayat. Hal ini menjadi sangat penting mengingat tantangan kehidupan modern kerap kali mengaburkan batas antara nilai benar dan salah. Dengan akhlak yang terus diasah melalui proses pembelajaran yang inovatif, santri dapat menjadi pribadi yang teguh, bijaksana, dan konsisten dalam menjunjung nilai-nilai Islam di tengah arus perubahan zaman.

3) Kolaborasi dan Interaksi

Inovasi pembelajaran mendorong kolaborasi antara siswa, guru, serta dengan lingkungan luar sekolah. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada kerja kelompok dalam kelas, tetapi juga dapat melibatkan keterlibatan komunitas atau industri, yang memperkaya pembelajaran dengan perspektif dunia nyata.

Kolaborasi di sini merujuk pada kerja sama aktif antara guru dan santri, antarsantri, maupun antara madrasah dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Melalui kolaborasi yang baik, tercipta lingkungan belajar yang kondusif, saling mendukung, serta mendorong terciptanya budaya religius yang kuat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan yang senantiasa mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia.

[Sementara itu, interaksi merupakan proses komunikasi timbal balik yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Interaksi yang efektif memungkinkan santri untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan ajaran agama secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Melalui interaksi yang intens, guru dapat lebih memahami karakter, kebutuhan, dan perkembangan akhlak santri, sehingga pembinaan akhlak religius dapat dilakukan secara lebih personal dan menyeluruh.

Dengan adanya inovasi pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan interaksi, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mampu merasakan, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam perilaku nyata. Hal ini pada akhirnya akan membantu membentuk kepribadian santri yang berakhlak religius, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kolaborasi memungkinkan terbentuknya sinergi positif antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, sementara interaksi mempererat komunikasi dan

memperkaya pemahaman. Melalui kerja sama yang erat, santri dapat belajar nilai sosial seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab. Guru pun dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara yang lebih menyenangkan dan aplikatif. Interaksi yang dinamis mendorong lahirnya suasana belajar yang hangat, dialogis, serta penuh keterbukaan, sehingga setiap individu merasa dihargai dan didengar. Lingkungan belajar yang demikian akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai akhlak religius dalam diri santri. Hal ini menjadi sangat penting mengingat tantangan kehidupan modern kerap kali mengaburkan batas antara nilai benar dan salah. Dengan akhlak yang terus diasah melalui proses pembelajaran yang inovatif, santri dapat menjadi pribadi yang teguh, bijaksana, dan konsisten dalam menjunjung nilai-nilai Islam di tengah arus perubahan zaman.

4) Fleksibilitas

Inovasi pembelajaran memberikan fleksibilitas dalam berbagai aspek, seperti tempat, waktu, dan cara belajar. Pembelajaran tidak lagi harus terbatas pada kelas tradisional dan jadwal tetap. Fleksibilitas ini memberikan ruang untuk pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. Dengan fleksibilitas tersebut, pembelajaran dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, sehingga memperluas akses dan kesempatan belajar bagi semua peserta didik.

5) Pemanfaatan Teknologi

Teknologi memainkan peran yang sangat besar dalam inovasi pembelajaran. Teknologi bukan hanya digunakan untuk memudahkan akses materi, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan dapat disesuaikan. Teknologi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, sehingga

setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform e-learning dapat meningkatkan pemahaman konsep yang sulit melalui visualisasi dan simulasi. Selain itu, teknologi memfasilitasi kolaborasi jarak jauh antara guru dan peserta didik, bahkan dengan komunitas global, yang memperluas wawasan dan pengalaman belajar. Dengan integrasi teknologi, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan relevan dengan dunia nyata, sekaligus menumbuhkan literasi digital yang penting dalam kehidupan modern.

6) Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan teori dengan aplikasi di dunia nyata. Hal ini menjadikan materi pelajaran lebih relevan bagi kehidupan siswa dan membantu mereka memahami cara mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari. Dengan pendekatan ini, tidak peserta didik hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, karena mereka merasa apa yang dipelajari memiliki manfaat langsung dalam kehidupan mereka.

7) Keterlibatan Guru sebagai Fasilitator

Guru dalam inovasi pembelajaran berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajar mereka. Guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, memberikan bimbingan yang tepat, dan memberi tantangan yang memotivasi siswa untuk terus berkembang.¹⁵ Selain itu, guru juga bertugas untuk mengenali potensi, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik

¹⁵ Muhammad Abdul Gofur, et al., eds., "Prinsip-Prinsip Inovasi dan Pengembangan Kurikulum PAI" *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)* 2, no. 2 (2022).

agar dapat menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Peran guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai pendamping yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari, menggali, dan membangun pengetahuan sendiri. Guru juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran agar terbentuk karakter yang utuh. Dengan demikian, guru dalam pembelajaran inovatif bukan hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi, membimbing, dan membentuk kepribadian peserta didik.

d. Bentuk-Bentuk Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak, karena berfungsi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi santri. Beberapa bentuk inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung pembentukan akhlak religius santri antara lain:

1) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning)

Pendekatan ini menekankan penerapan nilai-nilai moral dan akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam konteks Akidah Akhlak, guru mengintegrasikan nilai-nilai agama melalui metode yang lebih interaktif seperti diskusi, cerita inspiratif, dan refleksi diri. Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami teori akhlak tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan emosional santri dalam proses belajar, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diresapi dan diinternalisasi.

Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing santri dalam memaknai pengalaman dan

peristiwa kehidupan dari perspektif agama. Melalui aktivitas seperti bermain peran atau studi kasus, santri dilatih untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan nilai akhlak yang telah mereka pelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Pendekatan ini berupaya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku nyata) peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis nilai, peserta didik diajak untuk tidak sekadar memahami konsep atau materi secara teoritis, melainkan juga menyadari pentingnya mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai teladan (uswah hasanah) dan fasilitator yang membimbing peserta didik melalui keteladanan, diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung.

2) Pembelajaran Aktif (Active Learning)

Metode pembelajaran aktif mengajak santri untuk berperan aktif dalam proses belajar melalui diskusi, simulasi, dan role-playing. Misalnya, santri dapat memerankan situasi yang menguji nilai akhlak seperti kejujuran atau kesabaran. Pembelajaran aktif ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis santri dan membantu mereka untuk lebih memahami serta mengamalkan akhlak dalam kehidupan nyata.

3) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Metode ini melibatkan santri dalam proyek nyata yang berkaitan dengan penerapan akhlak dalam masyarakat, seperti kegiatan sosial atau kemanusiaan. Dengan bekerja dalam kelompok, santri belajar

mengimplementasikan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, empati, dan amanah dalam proyek-proyek tersebut. Pendekatan ini mengembangkan sikap sosial dan kerja sama yang penting dalam membentuk karakter santri. Selain itu, pengalaman langsung di lapangan membantu santri memahami pentingnya peran akhlak dalam kehidupan bermasyarakat secara konkret. Kegiatan semacam ini juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang menjadi bagian dari akhlak religius.

4) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran Akidah Akhlak dengan media yang menarik, seperti video animasi atau aplikasi pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui cerita-cerita teladan. Selain itu, platform digital juga dapat menjadi sarana untuk diskusi dan refleksi bersama, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan zaman.

5) Pendekatan Refleksi Diri (Self-Reflection Approach)

Pendekatan refleksi diri mendorong santri untuk merenungkan dan mengevaluasi sikap serta tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menulis jurnal refleksi atau mendiskusikan pengalaman pribadi, santri dapat mengidentifikasi bagaimana mereka mengamalkan nilai-nilai akhlak dan bagaimana mereka bisa terus memperbaiki diri.¹⁶

6) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

¹⁶ Restu Rahaya, et al., eds., "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia", *Jurnalbasicedu* 6, no. 2 (2022).

Pendekatan ini mengaitkan materi pembelajaran Akidah Akhlak dengan situasi nyata yang dialami santri dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan studi kasus atau mengangkat persoalan moral yang terjadi dilingkungan sekitar santri, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, santri dapat memahami relevansi akhlak dalam kehidupan nyata dan terdorong untuk menerapkannya secara langsung.

7) Pembelajaran Berbasis Keteladanan (Modeling Learning)

Guru menjadi teladan dalam perilaku dan sikap sehari-hari sebagai bagian dari proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan ditunjukkan langsung oleh guru, sehingga santri dapat belajar melalui pengamatan dan pengalaman. Keteladanan guru yang konsisten akan memberikan pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai akhlak pada diri santri.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik untuk menuju tujuan yang lebih baik. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik melalui sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁷

Pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt. dan

¹⁷ Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018).

meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan akidah akhlak diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual.¹⁸

Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga untuk membina aspek afektif dan psikomotorik santri agar mampu menginternalisasi dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memiliki landasan iman yang kuat, kesadaran moral yang tinggi, serta kepekaan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Metode pembelajaran Akidah Akhlak biasanya mengedepankan pendekatan yang menyenangkan, dialogis, serta menekankan keteladanan (*uswah*), pembiasaan, nasihat, dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk karakter religius dan menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral di era modern yang kompleks dan serba cepat. Pembelajaran Akidah Akhlak membekali peserta didik dengan prinsip-prinsip hidup yang kuat, sehingga mereka mampu membedakan antara yang benar dan salah dalam berbagai situasi. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan

¹⁸ Annisa Bunga Sahira, "Inovasi Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan (Studi Kasus Merdeka Belajar)", *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 9, no. 1 (2024).

empati ditanamkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Dengan penguatan nilai-nilai ini, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang kokoh secara spiritual dan aktif berkontribusi positif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi kunci untuk menjadikan pendidikan agama lebih relevan, menyentuh hati, dan berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagian penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk pribadi Muslim dengan keyakinan yang benar (akidah) dan perilaku yang baik (akhlak). Ruang lingkupnya mencakup pemahaman tentang dasar-dasar keimanan, seperti tauhid dan rukun iman, yang menjadi landasan setiap tindakan dan ibadah seorang Muslim. Selain itu, aspek akhlak meliputi pembentukan perilaku baik terhadap Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kokoh, serta mampu menjadi teladan dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.¹⁹

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk membentuk pribadi yang memiliki keimanan yang kuat, pemahaman agama yang benar, serta perilaku yang

¹⁹ Rohmad Qomari, "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq" *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 14, no. 1 (2009).

mulia sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran ini dirancang untuk mengintegrasikan aspek keimanan (akidah) dengan pengamalan nilai-nilai moral (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tidak hanya berfungsi untuk memperkuat keyakinan agama, tetapi juga untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif dan paham-paham menyimpang, serta membimbing mereka untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam di tengah perkembangan zaman. Dengan mempelajari Akidah Akhlak, siswa tidak hanya menjadi individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan.²⁰

Inovasi pembelajaran Akidah Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam upaya menerapkan metode dan pendekatan baru untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam diri peserta didik. Proses ini melalui tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai, bertujuan untuk menciptakan pola pikir yang positif. Kegiatan ini didukung oleh berbagai metode pembelajaran interaktif dan penggunaan teknologi, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak Religius

Kata religius berasal dari Bahasa latin yaitu religi. Menurut Harun Nasution, religi berasal dari relegere yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca yang dimana pengertian tersebut sejalan dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Dalam konteks Islam, religiusitas tercermin dalam keyakinan kepada Allah Swt. yang diikuti

²⁰ Harpan Reski Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020).

dengan ketaatan dan pengamalan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang religius tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menunjukkan komitmen dalam menjalankan ibadah, berakhlak mulia, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Oleh karena itu, sikap religius mencerminkan integrasi antara keyakinan spiritual dan perilaku sosial yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah.²¹

Religius mencerminkan sikap dan tindakan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dipercayainya, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, serta berusaha hidup harmonis dengan penganut agama yang berbeda. Pertama, kepatuhan dalam mengikuti ajaran agama merupakan kewajiban bagi semua penganut agama di seluruh dunia. Setiap orang yang beragama tentu meyakini bahwa ajarannya adalah yang paling benar. Namun, keyakinan tersebut tidak seharusnya menjadi penghalang untuk menghormati keyakinan orang lain. Sikap religius yang sejati justru tercermin dari kemampuan seseorang untuk hidup dalam toleransi, saling menghargai, dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

Di sisi lain, mereka juga percaya bahwa ajaran agama lain tidak benar, tetapi mereka harus tetap menghargai keyakinan yang berbeda. Kedua, toleransi merupakan solusi terbaik yang perlu berkembang dalam pikiran penganut agama. Mengakui adanya agama lain tidak berarti harus percaya atau meyakini kebenarannya, tetapi justru memperkuat keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan ajaran agama sendiri. Ketiga, kerukunan antar penganut agama adalah fondasi penting untuk membangun hubungan sosial dalam bingkai bernegara dan bermasyarakat. Kerukunan ini dapat tercipta apabila setiap individu mampu menahan diri dari sikap fanatik sempit dan

²¹ Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), h. 4.

menjauhi provokasi yang dapat memicu konflik keagamaan. Dengan mengedepankan nilai-nilai persaudaraan dan saling pengertian, masyarakat yang majemuk dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Akhlak religius adalah perilaku atau sikap yang berasal dari pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, terutama ajaran Islam, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Akhlak ini menunjukkan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta dengan lingkungan mereka. Akhlak religius tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual seperti salat dan puasa, tetapi juga melalui sikap jujur, sabar, adil, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak religius menjadi tujuan utama untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran yang berkesinambungan sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berkepribadian Islami.²²

Adapun beberapa pengertian religius secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- a) Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sacral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- b) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.

²² Zubaedi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015).h. 96.

- c) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan suatu kekuatan suci yang lebih tinggi dari pada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha untuk mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- d) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²³

Dalam upaya pembentukan akhlak religius santri perlu diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang mencerminkan hubungan yang baik dengan Allah swt. sesama manusia, dan dirinya sendiri. Akhlak religius tidak hanya tercermin dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak harus mampu menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam dan membimbing santri untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan.

Berikut ini adalah beberapa contoh akhlak religius:

- a) Akhlak kepada Allah swt.

Akhlak kepada Allah swt. adalah bentuk ketundukan, ketaatan, dan cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Contoh nyata dari akhlak ini antara lain:

- 1) Taqwa, yaitu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Ikhlas, yaitu melakukan amal perbuatan semata-mata karena mengharap ridha Allah, bukan untuk mendapat pujian dari manusia.

²³ Ali Anwar, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 18.

- 3) Tawakal, yaitu sikap berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal.
- 4) Syukur, yaitu selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, baik besar maupun kecil.
- 5) Khusyuk dalam ibadah, yakni menjalankan ibadah dengan penuh penghayatan, kekhusyukan, dan kesungguhan hati.

b) Akhlak kepada Sesama Manusia

Dalam kehidupan bermasyarakat, santri harus memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap orang lain. Akhlak kepada sesama mencerminkan kesalehan sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyah. Contohnya antara lain:

- 1) Jujur (shidq) dalam perkataan maupun perbuatan.
- 2) Amanah, yaitu dapat dipercaya dalam memegang tanggung jawab.
- 3) Adil, yakni memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak berat sebelah.
- 4) Tolong-menolong dalam kebaikan dan meringankan beban orang lain.
- 5) Sopan dan santun dalam berbicara dan berperilaku terhadap semua orang.
- 6) Menjaga silaturahmi, yaitu menjalin dan memperkuat hubungan baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat.

c) Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter seseorang, karena disinilah tercermin bagaimana seseorang menjaga, menghargai, dan memperlakukan dirinya dengan penuh tanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Santri perlu memiliki kesadaran untuk membentuk karakter diri yang kuat dan positif. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

- 1) Sabar, yakni mampu menahan diri dari amarah, keputusasaan, dan tetap tabah dalam menghadapi ujian.
- 2) Tawadhu' (rendah hati), yaitu tidak sombong walaupun memiliki kelebihan.
- 3) Mujahadah an-nafs, yakni berjuang melawan hawa nafsu dan godaan yang dapat merusak diri.
- 4) Disiplin, yaitu menjalankan aktivitas dengan tertib dan sesuai waktu.
- 5) Rajin menuntut ilmu, yaitu memiliki semangat belajar untuk terus memperbaiki diri secara intelektual dan spiritual.

Melalui penguatan nilai-nilai akhlak religius dari ketiga aspek tersebut, diharapkan santri dapat menjadi pribadi yang saleh secara spiritual, sosial, dan personal, serta mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Penguatan ini juga membentuk karakter santri yang konsisten dalam berperilaku sesuai ajaran Islam, baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan akhlak religius tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi santri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini menjadi fondasi kuat dalam menghadapi tantangan zaman, menjaga integritas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari umat Islam.

4. Santri

a. Pengertian Santri

Pengertian Santri secara umum, yaitu orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Pengertian tersebut dapat dilengkapi dengan pendalaman ilmu agama yang disertai dengan adat dan akhlak. Adab dan akhlak akan menentukan maju dan

mundurnya bahkan menjatuhkan bangsa. oleh karena itu lembaga pendidikan berbasis pesantren mesti terus mengedepankan pendidikan akhlak. Seiring berkembangnya zaman, baik para santri maupun generasi muda non santri telah mengalami kemunduran dalam adab dan akhlak. Adapun faktor penyebabnya antara lain, kurangnya sopan santun dalam bertutur kata, adanya pengaruh teknologi dan kurangnya pergaulan.²⁴

b. Karakteristik Santri

Berikut adalah empat karakteristik utama santri beserta penjelasannya:

1) Berakhlak Mulia

Santri dikenal sebagai pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak Islam. Mereka bersikap sopan, santun, rendah hati, dan menghormati guru, orang tua, serta sesama. Akhlak mulia ini menjadi pondasi utama yang membedakan santri sebagai individu yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Taat Beribadah

Salah satu karakteristik penting santri adalah kedisiplinannya dalam menjalankan ibadah. Mereka melaksanakan ibadah wajib seperti shalat lima waktu secara konsisten, serta ibadah sunnah seperti membaca Al-Qur'an, berpuasa, dan berdzikir. Ketekunan ini menunjukkan pengabdian mereka kepada Allah swt.

3) Semangat dalam Menuntut Ilmu

Santri memiliki kecintaan yang besar terhadap ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Mereka belajar dengan penuh kesungguhan untuk

²⁴ Aditya Irawan, *Santri Negarawan: Dari Santri untuk Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), h. 38.

memahami ajaran Islam lebih mendalam, sehingga dapat mengamalkan dan menyebarkannya kepada masyarakat. Bagi santri, menuntut ilmu adalah bentuk ibadah yang mulia.

4) Mandiri dan Disiplin

Kehidupan di pesantren membentuk santri menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengurus kebutuhan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, santri terbiasa hidup dengan disiplin tinggi, mengatur waktu dengan baik antara belajar, beribadah, dan beristirahat, sehingga karakter ini melekat kuat dalam keseharian mereka.²⁵

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan untuk memahami lebih jelas konsep dasar penulisan yang tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Kerangka konseptual adalah rangkaian konsep, ide, atau teori yang disusun secara sistematis dan logis sebagai landasan berpikir dalam penelitian, yang berfungsi untuk memperjelas arah penelitian, hubungan antarvariabel, serta membantu peneliti dalam menyusun instrumen dan menganalisis data. Kerangka ini dibangun berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian disaring dan dikembangkan menjadi lebih operasional dan khusus sesuai fokus penelitian, sehingga berbeda dengan kerangka teori yang sifatnya masih umum.

Dalam kerangka konseptual, biasanya dijelaskan variabel utama beserta indikator-indikatornya, hubungan antarvariabel, dan sering kali digambarkan dalam bentuk bagan atau diagram. Dengan demikian, kerangka konseptual dapat diibaratkan sebagai

²⁵ Uswatun Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan dalam Membentuk Karakteristik Santri" *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary* 1, no. 1 (2022)."

peta pikiran yang memandu peneliti memahami, mengkaji, dan menjawab masalah penelitian secara terarah dan mendalam.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian, maka penulis memberikan pemahaman yang jelas tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Inovasi pembelajaran Akidah Akhlak adalah pengembangan metode baru untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama (akidah) dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akidah mencakup keyakinan dasar seperti tauhid, sementara akhlak berkaitan dengan perilaku dan etika. Dengan menggabungkan teknologi, teknik interaktif, dan konteks kehidupan nyata, inovasi ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya.²⁶ Tujuan utama dari inovasi ini adalah membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

2. Pembentukan Akhlak Religius Santri

Pembentukan akhlak religius santri adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk bentuk karakter santri berdasarkan nilai-nilai Islam, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran akidah dan akhlak secara formal, pembiasaan ibadah harian seperti shalat

²⁶ Saibah, "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Abad 21 dengan Metode Multiple Intelegensi" *Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 1 (2020).

berjamaah dan membaca Al-Qur'an, serta penerapan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Lingkungan pesantren yang religius dan keteladanan dari guru dan pengasuh menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan, santri diharapkan tumbuh menjadi individu yang berkarakter Islami dan berakhlak mulia

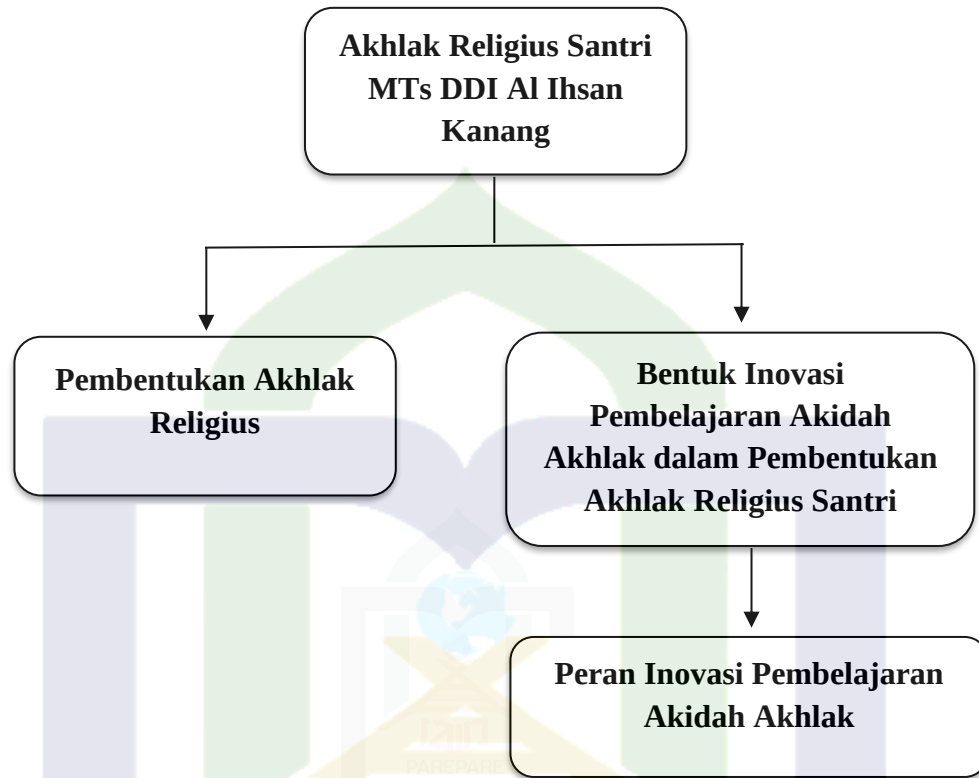
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan untuk penelitian yang menggabungkan teori, fakta, observasi, dan penelitian pustaka. Ini sangat penting saat menjelaskan konsep penelitian. Kerangka pikir bukan hanya alur logis itu juga dapat digunakan sebagai representasi visual, seperti diagram, yang menunjukkan hubungan antar komponen. Kerangka pikir berfungsi sebagai garis besar logis yang mengarahkan penelitian.

Kerangka pikir adalah gambaran pola hubungan antara variable yang akan digunakan untuk menggambarkan permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, kerangka pikir terdiri dari sejumlah variable yang saling terkait yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah terkait. Dengan adanya kerangka pikir, peneliti dapat lebih fokus dalam menyusun langkah-langkah penelitian karena setiap variabel dan keterkaitannya telah dirumuskan secara sistematis.

Dengan demikian penelitian dapat menggambarkan kerangka pikir penelitian yang sesuai dengan judul Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri di MTs DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar.

²⁷ Muhammad El Mushfi, et al., eds., "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019).



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian akan menjelaskan metode dan jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data yang dikumpulkan dan diolah, instrumen penelitian, uji validitas dan analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*), yang berarti bahwa peneliti pergi ke lapangan untuk mengamati secara langsung suatu fenomena dalam keadaan ilmiah yang sebenarnya, sehingga mendapatkan gambaran secara mendalam tentang deskriptif inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar.

2. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁸

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019).

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam tentang proses inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar. Adapun pendekatan metodologi yang digunakan berupa wawancara mendalam dengan narasumber (Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik kelas), observasi partisipatif, dan analisis naratif.

b. Pendekatan Keilmuan

Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendidikan, pendekatan psikologis, serta landasan keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan pendidikan berfokus pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang relevan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak, serta penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, *role-play*, dan pemecahan masalah untuk meningkatkan keterlibatan santri. Evaluasi yang komprehensif dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif menjadi aspek penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pendekatan psikologis mengacu pada teori pembelajaran kognitif, yang menekankan pentingnya proses berpikir kritis dalam memahami konsep akidah dan akhlak, serta teori konstruktivisme, yang mendukung pembelajaran melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Selain itu, pendekatan ini mempertimbangkan aspek perkembangan emosi dan moral santri untuk memastikan internalisasi nilai berlangsung secara mendalam.

Dari sudut pandang keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian ini berlandaskan teori Islam Wasathiyah sebagai konsep moderasi dalam beragama, yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran akidah akhlak. Konsep ini menekankan

keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam praktik keagamaan. Selain itu, teori internalisasi nilai dalam PAI menjadi dasar pembentukan karakter santri melalui penguatan aspek keimanan (tauhid), pengamalan syariat, dan pembiasaan akhlak mulia. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, inovasi pembelajaran diharapkan dapat lebih efektif dalam membentuk karakter religius santri secara holistic.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar yang terletak di JL. Mangondang, No. 35, Binuang, Mirring, Kec. Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih menjadi objek penelitian dengan pertimbangan bahwa dalam madrasah ini telah dilakukan sebuah inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya pembentukan akhlak religius pada santri. Adapun waktu penelitian yaitu dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada tanggal 12 Juni sampai dengan 11 Juli 2025. Peneliti memanfaatkan waktu tersebut mulai dari observasi dan wawancara selama melaksanakan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak, memahami proses pembentukan akhlak religius pada santri, serta menganalisis peran inovasi pembelajaran dalam mendukung pembentukan karakter religius santri di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan, bagaimana proses pembentukan akhlak religius santri, dan sejauh mana inovasi pembelajaran berkontribusi dalam membentuk akhlak religius santri. Dengan pendekatan ini,

penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan praktik pendidikan Akidah Akhlak yang efektif dan relevan.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh sumber data yang dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan penelitian dan kegiatan bimbingan keagamaan yang diamati. Berdasarkan sumber data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang pertama melalui wawancara dengan para informan. Sebagaimana menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpulan data.²⁹

Adapun yang termasuk sumber data dalam penelitian ini adalah informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik terkait penerapan inovasi pembelajaran dalam pembentukan akhlak religius santri. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung baik melalui wawancara, observasi atau dokumentasi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dengan kata lain data sekunder ini merupakan data yang telah ada. Data sekunder digunakan sebagai bahan tambahan atau penunjang dalam proses penelitian seperti buku-buku, jurnal, kajian literatur, dokumentasi dan profil madrasah.

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif*. (Jakarta: Alfabeta, 2014)

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu. Ketepatan dan kelengkapan data sangat dibutuhkan agar mampu mencapai hasil penelitian yang memuaskan.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data berfokus pada cara memperoleh data yang akurat dan relevan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik pengolahan data berfokus pada cara memproses data tersebut agar terstruktur, tersusun, dan siap dianalisis.

Dalam penelitian ini penulis akan terlibat langsung dalam penelitian adpaun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala gejala yang diselidiki.³⁰ Observasi dalam penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diamati untuk perolehan data yang akurat dalam proses observasi.³¹ Dalam pernyataan tersebut, peneliti akan pergi ke lokasi untuk melihat bagaimana penerapan inovasi pembelajaran akidah akhlak diajarkan di kelas, kondisi madrasah, dan berbagai fasilitas yang digunakan untuk mengajar Akidah Akhlak..

Observasi adalah suatu teknik atau metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data nyata dan mendetail mengenai keadaan,

³⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)

³¹ Alwasilah, *Kulitatif*, (Jakarta :PT. Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda, 2003)

perilaku, aktivitas, maupun interaksi yang terjadi di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan utuh mengenai situasi sebenarnya, tanpa sepenuhnya bergantung pada laporan verbal atau jawaban dari responden.

Dalam penelitian pendidikan, termasuk penelitian terkait inovasi pembelajaran, observasi sangat penting untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik, serta bagaimana penerapan metode atau strategi pembelajaran tertentu. Observasi juga membantu peneliti melihat secara langsung dampak pembelajaran terhadap sikap dan perilaku peserta didik, misalnya dalam pembentukan akhlak religius. Observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Observasi partisipatif dilakukan apabila peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, sedangkan pada observasi non-partisipatif, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa ikut terlibat dalam aktivitas.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi menggunakan instrumen observasi berupa lembar pengamatan atau catatan lapangan, yang memuat aspek-aspek atau indikator yang akan diamati, yakni mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi pembelajaran akidah akhlak, memahami proses pembentukan akhlak religius pada santri, serta menganalisis inovasi pembelajaran dalam mendukung pembentukan karakter religius santri di MTs DDI Al-Ikhsan Kanang. Dengan demikian, observasi membantu peneliti memperoleh data yang lebih objektif, kontekstual, dan mendalam untuk mendukung temuan penelitian.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pernyataan dan wawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³² Penulis melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi.

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana 2 orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.³³ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik di MTs DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, tujuannya untuk mengumpulkan data dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.³⁴ Dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen seperti silabus dan RPP Akidah Akhlak yang mencakup inovasi pembelajaran Akidah Akhlak, foto atau video kegiatan madrasah yang menunjukkan penerapan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak, serta kebijakan madrasah atau surat keputusan yang mendukung inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius santri.

³²Rohajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007)

³³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)

³⁴ Arikunto, *Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

F. Uji Keabsahan Data

Agar peneliti memperoleh data yang sah atau valid dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun beberapa teknik dalam pengujian keabsahan data yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), keterahlian (*tranferbility*), dan kepastian (*dependenbility*), ketergantungan (*confirmibility*). Dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data dengan teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yaitu triangulasi.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang terkumpul dari berbagai macam teknik itu, dibandingkan, dicari persamaan dan perbedaannya, ditarik benang merahnya, dirumuskan makna yang terkandung dibalik fenomena atau peristiwa yang terjadi.³⁵

Bahtiar S. Bachri menyatakan terdapat beberapa macam teknik triangulasi sebagai berikut:

a) Teknik Trianggulasi Data/sumber

Membandingkan kembali tingkat kesahihan data dan informasi yang telah diambil dari berbagai sumber yang berbeda, seperti halnya membandingkan antara hasil wawancara dengan observasi antara kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru bimbingan konseling, dan peserta didik.

Data yang akan dibandingkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara dengan Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan peserta didik kelas. Selain itu, dokumen seperti kurikulum,

³⁵ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Nilacakra, 2018)

silabus dan buku paket yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga bisa menjadi sumber data tambahan.

b) Teknik Triangulasi Waktu

Validasi data dihubungkan dengan berlangsungnya proses perubahan perilaku manusia, sesungguhnya perilaku manusia mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan zaman. Untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih sahih, peneliti perlu melakukan observasi beberapa kali, pada waktu dan kondisi yang berbeda.

c) Teknik Triangulasi Teori

Tekniknya dengan cara menggunakan mengamati beberapa teori, seukurnya dari dua teori yang berbeda kemudian dipadukan atau disintesiskan atau sekalian diadu kekuatannya. Peneliti dituntut menyusun rancangan pengumpulan, pengolahan, dan analisis yang lebih lengkap, tujuannya agar mendapatkan teori yang lebih lengkap pula.³⁶ Dalam penelitian ini akan dibandingkan beberapa teori yang digunakan seperti teori tentang inovasi pembelajaran dan akhlak religius santri.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian penting dari proses penelitian yang memungkinkan peneliti mengolah, menginterpretasikan, dan memaknai data yang dikumpulkan untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data juga membantu peneliti menemukan pola, tema, atau kecenderungan tertentu, dan menemukan solusi untuk masalah penelitian.

³⁶ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Depublish, 2018).

Analisis data melibatkan pencarian dan identifikasi pola-pola yang ada. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis semua data yang dikumpulkan. Analisis ini dilakukan secara konsisten selama pengumpulan data di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang dianggap mendasar dan umum kemudian dipertimbangkan setelah klarifikasi data untuk memastikan konsistensi.³⁷ Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sehingga digunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif. Pendekatan analisis yang diterapkan mengacu pada model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Model analisis data yang diusulkan oleh Huberman dan Miles terdiri dari tiga tahapan proses analisis data, yang terdiri dari tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah penulisan data yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk uraian atau berupa laporan yang rinci, kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting diberi susunan yang sistematis agar memudahkan peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan. Selain itu, data dipilah-pilah lagi dan data yang tidak relevan dengan apa yang akan diteliti maka tidak digunakan. Agar memudahkan dalam membaca penulis mengkonversi ke dalam bentuk tabel supaya mudah pembacaan datanya.³⁸

Dalam penelitian ini, langkah-langkah utama yang dilakukan dalam reduksi data adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara dengan guru dan peserta didik, observasi kelas, dan dokumen sekolah (silabus, RPP, dan laporan kegiatan). Kemudian membaca transkrip wawancara dan catatan observasi secara mendetail dan memberi kode pada data yang relevan dengan tema internalisasi

³⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

³⁸ Huberman dan Milles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

nilai-nilai moderasi beragama. Tahap terakhir dari reduksi data adalah menyederhanakan data dengan membuat ringkasan dan catatan analisis tentang temuan awal dan hubungan antar tema.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data (*Display*) adalah proses kelanjutan dari reduksi data, yaitu mengumpulkan data yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan pengelompokan yang diperlukan. setelah mereduksi data, kemudian disajikan ke dalam bentuk matriks, grafik, atau deskripsi yang menyeluruh terhadap setiap aspek yang diteliti. Pada *Display* data ini, penulis menyajikan hasil penelitian ke dalam bentuk tabel agar hasilnya bisa dibaca dan diketahui.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah utama yang dilakukan dalam penyajian data adalah menyusun data dalam bentuk tabel, matriks, atau grafik untuk memudahkan interpretasi. Kemudian membuat bagan untuk menunjukkan hubungan antar konsep atau variabel. Kemudian menyusun data secara logis berdasarkan tema atau kategori yang telah diidentifikasi.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan berulang kali dalam melakukan peninjauan mengenai keberanian dari kesimpulan yang diperoleh

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh verifikasi data adalah menarik kesimpulan awal berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan mengidentifikasi temuan utama dan hubungannya dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, memeriksa kembali data untuk memastikan bahwa kesimpulan

yang diambil adalah akurat dan valid. Serta menyusun laporan akhir yang menggabungkan semua temuan, analisis, dan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data terkait inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Akhlak Religius santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar, peneliti kemudian menggambarkan dalam tulisan ini. Beberapa subjek penelitian terkait digunakan untuk melakukan penelitian ini, termasuk observasi , wawancara, dan dokumentasi. Bab ini akan membahas masalah yang sedang diteliti di MTs DDI Al-Ihsan Kanang tentang inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Religius santri yang menjadi fokus penelitian.

1. Bentuk Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak pada Akhlak Santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang

Terdapat beberapa hal penting yang dapat disampaikan terkait bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar untuk saat ini di tahun pelajaran 2025/2026.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik dibimbing untuk mengenal nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak. Materi yang diajarkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sehingga

pembentukan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh kehidupan santri. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk akhlak religius peserta didik yang berkarakter Islami.

Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, guru dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran guna menjawab kebutuhan peserta didik yang dinamis serta lingkungan yang terus berkembang. Inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya pembaruan dalam metode, pendekatan, maupun media yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan menghadirkan suasana belajar yang menarik dan relevan, guru dapat menciptakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, inovasi pembelajaran memungkinkan terjadinya penyesuaian materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih bermakna dan mudah diaplikasikan.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, inovasi sangat dibutuhkan agar nilai-nilai akhlak Islam tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi juga dapat dirasakan, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik, terutama dalam membentuk akhlak religius. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Alimin, S. Pd.I. sebagai berikut.

Pembelajaran akidah akhlak sangat penting, karena pelajaran ini langsung menyentuh ke hati anak-anak. Jika kita berhasil menyampaikan pelajaran ini

dengan baik, InsyaaAllah akan terbentuk peserta didik yang berperilaku sesuai ajaran Islam, bukan hanya tau teorinya saja.³⁹

Pernyataan tersebut senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Dra. Nurdiah sebagai berikut.

Peserta didik kita ini butuh contoh nyata, bukan hanya nasihat. Maka saya sering membawa mereka berdiskusi tentang masalah yang mereka temui sendiri, misalnya tentang kejujuran di sekolah atau cara bersikap kepada orang tua. Dari situ, mereka jadi lebih mudah memahami nilai akhlak secara mendalam. Dalam proses pembelajaran saya selalu berusaha agar pembelajaran tidak monoton. Saya sering memulai pelajaran dengan cerita kisah-kisah Nabi atau sahabat yang sesuai dengan tema. Peserta didik sangat suka karena mereka lebih mudah memahami dengan cara bercerita.⁴⁰

MTs DDI Al-Ihsan Kanang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Polewali Mandar memiliki komitmen kuat dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan religius. Salah satu upaya yang dilakukan oleh madrasah ini adalah melalui inovasi pembelajaran Akidah Akhlak, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk perilaku dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di madrasah ini, santri didorong untuk memahami serta mengamalkan ajaran akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan berbasis keteladanan. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai religiusitas, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, serta rasa cinta kepada Allah dan sesama. Dengan demikian, MTs DDI Al-Ihsan Kanang tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi wahana pembentukan akhlak dan karakter islami yang mampu menjawab tantangan zaman dan perubahan sosial.

³⁹ Alimin, Kepala Madrasah, *Wawancara* 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

⁴⁰ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

Guru Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang menyadari pentingnya pembaruan dalam proses pembelajaran, terutama dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak Islami kepada santri. Dalam menghadapi perkembangan zaman serta karakter peserta didik yang semakin dekat dengan teknologi dan visual, guru menerapkan berbagai bentuk inovasi pembelajaran agar proses belajar mengajar tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga menyenangkan dan menyentuh sisi afektif peserta didik. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan memanfaatkan media audiovisual dan metode diskusi aktif untuk membangun keterlibatan emosional peserta didik terhadap materi. Guru juga merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diamalkan. Dengan demikian, inovasi pembelajaran ini menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter religius santri secara lebih mendalam dan kontekstual.

Adapun bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak pada santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang berdasar pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu, sebagai berikut:

a. Penggunaan Media Digital Interaktif

Salah satu bentuk inovasi yang diterapkan adalah penggunaan media digital interaktif, khususnya video pendek bertema kisah keteladanan Nabi dan sahabat, yang ditayangkan menggunakan LCD projector di awal pembelajaran. Inovasi ini diterapkan di kelas VII dan menjadi strategi awal untuk menarik perhatian peserta didik. Pemutaran video ini mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa sebelum memasuki materi inti. Selain itu, visualisasi cerita keteladanan membantu peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang ingin ditanamkan.

Materi video disesuaikan dengan tema pelajaran pada hari itu, seperti kejujuran, amanah, atau kasih sayang. Setelah video diputar, guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi bersama, menggali makna dari kisah tersebut, dan kemudian menghubungkannya dengan topik materi dalam buku pelajaran. Diskusi ini membantu peserta didik untuk lebih memahami nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam video melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta belajar menghargai pandangan teman-temannya.

Ibu Dra. Nurdiah, guru Akidah Akhlak yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini, menjelaskan:

Kalau hanya pakai buku atau ceramah biasa, anak-anak cepat bosan. Jadi saya coba pakai video pendek yang ceritanya menyentuh dan sesuai tema, lalu saya arahkan diskusi. Anak-anak jadi lebih aktif dan lebih mudah memahami pelajaran.⁴¹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik kelas VII, yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan mudah memahami materi ketika pembelajaran diawali dengan pemutaran video. Menurutnya, dengan melihat contoh secara langsung melalui media audiovisual, pemahaman terhadap makna pelajaran menjadi lebih jelas dan tidak terbatas pada penjelasan lisan atau teks buku semata. Peserta didik tersebut juga mengungkapkan bahwa video membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Selain itu, ia merasa lebih termotivasi untuk meneladani akhlak para tokoh yang ditampilkan dalam video karena kisah-kisah tersebut disajikan secara nyata dan menyentuh.

⁴¹ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

Saya lebih suka kalau belajar pakai video dulu, karena bisa langsung lihat contohnya. Jadi bukan cuma dengar penjelasan atau baca buku, tapi juga bisa mengerti maknanya.⁴²

Inovasi ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga mendorong peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi kelas secara lebih antusias.

b. Mengintegrasikan Video Pembelajaran Reflektif Berbasis Masalah Dalam Konteks Kehidupan Santri

Sementara itu, di kelas VIII, inovasi pembelajaran yang dilakukan guru lebih bersifat reflektif dan problem-based, dengan cara menampilkan video pendek yang menampilkan situasi dilema moral atau permasalahan sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, video yang menggambarkan anak yang harus memilih antara mencontek atau berlaku jujur, atau tentang cara bersikap kepada orang tua dan teman. Setelah video ditayangkan, guru meminta peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, lalu mempresentasikan pandangan kelompoknya terkait nilai-nilai akhlak yang dapat dipetik dari tayangan tersebut. Di akhir kegiatan, guru memberikan penguatan dengan mengaitkan pembahasan dengan nilai-nilai dalam Islam dan materi dari buku pelajaran.

Khusus kelas delapan, saya sengaja angkat tema yang dekat dengan dunia mereka, supaya mereka berpikir dan menyadari bahwa pelajaran Akidah Akhlak itu sangat relevan dalam hidup sehari-hari.⁴³

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peserta didik tampak lebih aktif dan kritis dalam menyampaikan argumen, serta menunjukkan minat dalam membahas permasalahan moral. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga

⁴² Mursyid, Peserta Didik Kelas VII, Wawancara 14 Mei 2025 di MTs Al-Ihsan Kanang

⁴³ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

terlibat dalam diskusi kelompok dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan inovatif yang digunakan berhasil mendorong partisipasi aktif dalam kelas. Beberapa peserta didik bahkan mampu memberikan contoh nyata dari lingkungan sekitar yang relevan dengan nilai akhlak yang sedang dibahas. Keterlibatan seperti ini mencerminkan adanya pemahaman yang lebih mendalam serta tumbuhnya kesadaran moral dalam diri santri. Salah satu peserta didik kelas VIII, Vevina Nur Akila mengatakan:

Kami sering diskusi tentang video yang kayak kejadian nyata. Jadi saya mikir, kalau saya ada di posisi itu, saya harus gimana? Itu bikin saya berpikir lebih mendalam tentang lingkungan sekitar saya.⁴⁴

Proses pembelajaran biasanya diawali dengan kegiatan pembukaan yang terstruktur. Guru bersama peserta didik membaca doa sebelum memulai pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan absensi serta refleksi singkat mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu dan mulai menayangkan video pembuka melalui LCD projector.

Video yang dipilih umumnya berkaitan erat dengan tema akhlak yang akan dibahas, misalnya tentang kejujuran, kasih sayang, atau tanggung jawab. Penayangan video ini bertujuan untuk membangun ketertarikan awal dan memberi konteks kepada santri agar lebih siap menerima materi. Dengan menyaksikan kisah nyata atau ilustrasi visual yang menyentuh, peserta didik lebih mudah memahami pesan moral yang ingin disampaikan. Pendekatan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong santri untuk lebih reflektif terhadap perilaku mereka sendiri.

⁴⁴ Vevina Nur Akila, Peserta Didik Kelas VIII, *Wawancara* 14 Mei 2025 di MTs Al-Ihsan Kanang.

Setelah penayangan video, proses inti pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dan analisis. Santri dibagi dalam kelompok kecil dan diberi permasalahan atau studi kasus yang berkaitan dengan materi. Masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan isi video, menghubungkannya dengan nilai-nilai akidah akhlak, dan mencari solusi atas masalah yang disajikan. Guru memfasilitasi diskusi dengan mendampingi setiap kelompok, memberikan pertanyaan pemantik, dan memastikan keterlibatan aktif dari semua santri. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama, tetapi juga memperkuat pemahaman santri terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, sehingga setiap santri berkesempatan untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka. Melalui proses ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan partisipatif, serta mendorong santri untuk membangun kesadaran moral secara kolektif.

Pada tahap penutup, guru melakukan penguatan kembali terhadap nilai-nilai yang telah dibahas. Ia memberikan refleksi, baik secara lisan maupun dengan mengajak santri menuliskan pelajaran moral yang mereka peroleh hari itu. Penguatan ini tidak hanya menegaskan kembali materi, tetapi juga bertujuan untuk mendorong santri menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Guru juga menyesuaikan gaya bahasa dan penyampaian materi dengan karakter dan tingkat perkembangan peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diterima.

Dengan demikian, bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan di MTs DDI Al-Ihsan Kanang tidak hanya berupa perubahan media, tetapi juga mencakup pendekatan pembelajaran, metode penyampaian, serta pola interaksi guru dan peserta didik di kelas. Inovasi-inovasi ini menjadi bagian penting dalam

membangun proses belajar yang komunikatif, aktif, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan karakter santri.

2. Pembentukan Akhlak Religius pada Santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengetahuan keislaman kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak religius. Yang dimaksud dengan akhlak religius adalah perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., seperti kejujuran, disiplin beribadah, sopan santun, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Pembentukan akhlak ini dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan pendekatan tersebut, santri tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk nyata dari pemahaman akidah dan akhlak.

Menurut saya, mata pelajaran Akidah Akhlak sangat penting karena ini bukan hanya sekadar teori, tapi menyentuh langsung pada pembiasaan sikap dan perilaku santri. Di kelas, kita tidak hanya membahas konsep akidah dan akhlak dalam buku, tetapi juga bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di asrama.⁴⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak religius santri di MTs DDI Al-Ihsan Kanang. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan guru bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi lebih ditekankan pada aspek praktis yang menyentuh pembiasaan sikap dan perilaku santri. Dengan demikian, proses pembelajaran ini tidak berhenti pada ranah kognitif semata, melainkan juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, yaitu bagaimana santri menginternalisasi

⁴⁵ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di asrama. Analisis ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik, sehingga pembelajaran Akidah Akhlak menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai religius yang berkelanjutan.

Ada beberapa inovasi yang kami coba. Pertama, metode *story telling*, di mana saya menceritakan kisah-kisah teladan para nabi, sahabat, maupun ulama. Kedua, saya menggunakan pendekatan praktik langsung, misalnya membiasakan doa bersama, shalat berjamaah, dan saling mengingatkan untuk adab sehari-hari. Selain itu, kami juga memanfaatkan media digital sederhana, seperti video ceramah atau animasi islami, agar santri lebih tertarik dan tidak merasa bosan.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa guru menerapkan berbagai inovasi pembelajaran untuk memudahkan santri memahami dan mengamalkan akhlak religius. Inovasi tersebut meliputi metode *story telling* dengan menyajikan kisah-kisah teladan para nabi, sahabat, dan ulama; pendekatan praktik langsung melalui pembiasaan doa bersama, shalat berjamaah, serta penguatan adab sehari-hari; dan pemanfaatan media digital sederhana seperti video ceramah atau animasi islami. Strategi ini menunjukkan adanya upaya integratif antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga santri tidak hanya memahami nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga terbiasa menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung dalam proses pembentukan karakter religius.

Respon para santri terhadap metode tersebut responnya cukup baik. Santri biasanya lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.

⁴⁶ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

Mereka merasa lebih dekat dengan materi karena bisa langsung dipraktikkan. Misalnya, ketika saya menyampaikan materi tentang akhlak kepada guru, mereka langsung diminta untuk mempraktikkan sikap hormat setiap kali bertemu guru. Hasilnya, perubahan sikap mereka terlihat sedikit demi sedikit.⁴⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa respon santri terhadap inovasi pembelajaran Akidah Akhlak tergolong positif. Santri lebih antusias ketika materi dikaitkan dengan kehidupan nyata dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual (*contextual teaching and learning*) lebih efektif dalam membentuk akhlak religius karena santri dapat merasakan relevansi materi dengan pengalaman sehari-hari. Contoh nyata terlihat ketika guru mengajarkan akhlak kepada pendidik, lalu santri langsung diarahkan untuk mempraktikkan sikap hormat kepada guru. Praktik ini secara bertahap menumbuhkan perubahan sikap yang positif. Analisis ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses internalisasi nilai, sehingga akhlak religius tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku santri.

Tantangan utamanya ada pada konsistensi. Karena santri ini masih remaja, kadang mereka cepat semangat, tapi juga cepat lalai. Jadi diperlukan pengawasan dan pembiasaan terus-menerus. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala, terutama untuk penggunaan media digital. Namun, kami tetap berusaha maksimal dengan sarana seadanya.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama dalam penerapan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang terletak pada aspek konsistensi santri. Sebagai remaja, santri cenderung memiliki semangat belajar yang fluktuatif, mudah antusias pada awalnya namun cepat mengalami kelalaian. Kondisi

⁴⁷ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

⁴⁸ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

ini menuntut adanya pengawasan intensif dan pembiasaan berulang agar nilai akhlak religius benar-benar terinternalisasi. Selain itu, keterbatasan fasilitas, khususnya dalam pemanfaatan media digital, juga menjadi hambatan dalam mendukung variasi metode pembelajaran. Meski demikian, guru tetap berupaya memaksimalkan sarana yang ada, menunjukkan adanya komitmen dan kreativitas dalam menghadapi keterbatasan. Analisis ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan proses berkelanjutan, keteladanan, serta dukungan lingkungan yang memadai agar dapat menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dan berkelanjutan.

Saya melihat kontribusinya sangat besar. Dengan pembelajaran ini, santri menjadi terbiasa disiplin dalam ibadah, menjaga adab, dan saling menghormati. Nilai-nilai religius seperti jujur, tanggung jawab, dan rendah hati juga mulai nampak dalam keseharian mereka. Jadi meskipun masih perlu pembinaan berkelanjutan, pondasi akhlak religius sudah mulai tertanam.⁴⁹

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak religius santri di MTs DDI Al-Ihsan Kanang. Melalui proses pembelajaran yang menekankan disiplin ibadah, pembiasaan adab, dan sikap saling menghormati, santri mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati terlihat mulai terinternalisasi, meskipun masih membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pembiasaan sikap religius. Analisis ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran

⁴⁹ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

berperan sebagai pondasi dalam menumbuhkan akhlak religius yang berkesinambungan pada diri santri.

Harapan saya, inovasi pembelajaran bisa terus ditingkatkan, baik dari segi metode maupun sarana. Saya ingin para santri bukan hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam akidah dan mulia dalam akhlak. Kalau itu bisa tercapai, insyaAllah mereka akan menjadi generasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara, guru memiliki harapan agar inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang dapat terus ditingkatkan, baik dari segi metode maupun dukungan sarana pembelajaran. Harapan ini menunjukkan adanya visi jangka panjang yang tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius yang kuat. Guru menginginkan agar para santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia, sehingga mampu menjadi generasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan agama. Analisis ini memperlihatkan bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara holistik, yakni mencetak manusia yang berilmu sekaligus berakhlak karimah. Dengan demikian, inovasi pembelajaran diharapkan terus berkembang agar dapat menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai religius yang mendasar.

Proses pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan dengan pendekatan inovatif memberi dampak positif terhadap perkembangan karakter religius santri. Melalui penyampaian materi yang dikemas dalam bentuk video, diskusi kelompok, serta kisah-kisah keteladanan yang dekat dengan kehidupan mereka, peserta didik tidak

⁵⁰ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

hanya belajar teori, tetapi juga mulai memahami dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata.

a. Meningkatkan Partisipasi Santri Dalam Kegiatan Ibadah

Pernyataan bahwa pembentukan akhlak santri adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter santri berdasarkan nilai-nilai Islam, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran Akidah Akhlak secara formal, pembiasaan ibadah harian seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, serta penerapan adab islami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa pembelajaran Akidah Akhlak secara formal di kelas telah dikaitkan langsung dengan praktik keseharian santri, seperti pentingnya menjaga sholat berjamaah. Indikator yang paling terlihat dari pembentukan akhlak religius di antaranya adalah meningkatnya partisipasi santri dalam kegiatan ibadah seperti salat dhuha dan salat zuhur berjamaah di mushola, terbiasanya mereka mengucapkan salam dan berbicara dengan sopan kepada guru dan teman, serta lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Beberapa guru juga mengamati adanya perubahan sikap santri, seperti menjadi lebih jujur dan menghargai waktu. Menurut Ibu Dra. Nurdiah, guru Akidah Akhlak di madrasah tersebut:

Saya tidak menarget anak-anak langsung berubah drastis, tapi saya lihat sedikit demi sedikit mereka mulai sadar. Banyak yang sekarang rajin ke musala tanpa disuruh, lebih terbuka saat diskusi, dan lebih santun saat bicara. Itu menurut saya tanda bahwa pelajaran ini mulai masuk ke hati mereka.⁵¹

⁵¹ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

Meningkatnya partisipasi santri dalam ibadah menjadi indikator penting dari keberhasilan pembentukan akhlak religius. Hal ini tercermin dari hasil wawancara tersebut yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku santri tidak hanya terjadi secara lahiriah, tetapi juga berasal dari kesadaran internal. Santri mulai memahami ibadah bukan sekedar kewajiban yang harus dijalankan karena perintah, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang tumbuh dari dalam diri.

b. Pembentukan Akhlak Religius Santri Berlangsung Secara Bertahap

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembentukan akhlak religius pada santri berlangsung secara bertahap dan tidak bersifat memaksa. Guru menyampaikan bahwa ia tidak menargetkan perubahan yang drastis dari para santri, melainkan lebih menekankan pada proses kesadaran diri yang tumbuh perlahan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak religius bukanlah proses instan, melainkan memerlukan waktu, pendekatan yang humanis, serta kesabaran dari guru.

Namun, proses pembentukan akhlak religius ini tentu tidak selalu berjalan mulus. Ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta adanya santri yang masih belum terbuka secara emosional. Guru perlu memiliki strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan tersebut, termasuk pendekatan yang personal, dialogis, dan kontekstual. Dengan membangun kedekatan emosional dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, guru dapat membantu santri lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak religius. Guru menyikapi hal ini dengan pendekatan personal, memberi perhatian lebih, serta tidak mudah menyerah dalam membimbing mereka. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Dra. Nurdiah sebagai berikut:

Ada beberapa anak yang memang sulit berubah. Tapi saya tidak bisa memaksa. Saya biasanya dekati pelan-pelan, saya ajak ngobrol di luar kelas, saya

dengarkan mereka. Kadang dari situ mereka jadi lebih terbuka dan mau berubah.⁵²

Lebih lanjut, guru juga menjelaskan bahwa santri memiliki tantangan dan tingkat kesulitan yang berbeda dalam merespon proses pembentukan akhlak. Ada santri yang sulit berubah, namun guru memilih pendekatan yang lebih personal dan dialogis. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami latar belakang serta kebutuhan emosional setiap santri secara lebih mendalam. Dengan cara ini, proses pembinaan akhlak menjadi lebih efektif karena santri merasa diperhatikan dan didampingi secara individual.

Peneliti juga menemukan bahwa bentuk akhlak religius yang terbentuk tidak hanya terlihat di dalam kelas, tapi juga di luar jam pelajaran. Misalnya, santri yang saling mengingatkan untuk salat, tidak berkata kasar saat bercanda, serta menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang sedang kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan mulai tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Konsistensi sikap ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran dalam membentuk karakter religius secara nyata.

Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa proses pendidikan akidah akhlak yang dilakukan secara bertahap, konsiste, personal, dan kontekstual mampu menumbuhkan kemandirian dalam beragama dan meningkatkan kesungguhan santri dalam menjalankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian ini terlihat dari inisiatif santri dalam mengamalkan nilai-nilai agama tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Kesungguhan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat.

⁵² Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak religius di MTs DDI Al-Ihsan Kanang terjadi melalui proses yang bertahap, konsisten, dan didukung oleh metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi santri. Inovasi yang dilakukan guru tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Hasilnya, santri tidak hanya mengetahui tentang akhlak, tetapi mulai mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak nyata terhadap perilaku dan karakter santri. Oleh karena itu, pendekatan inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan nilai.

3. Peran Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs DDI Al-Ihsan Kanang, ditemukan bahwa inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk akhlak religius santri. Inovasi pembelajaran yang diterapkan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyegaran metode, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai spiritual secara bertahap dan mendalam. Inovasi tersebut memungkinkan santri untuk memahami materi tidak hanya sebagai hafalan teoritis, tetapi sebagai nilai hidup yang harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Proses pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini sudah mengalami banyak penyesuaian dari metode konvensional menjadi metode yang lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing santri untuk mengeksplorasi nilai-nilai akhlak melalui diskusi, studi kasus, penugasan reflektif, dan tayangan video inspiratif. Pendekatan ini membuat

santri lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam memahami serta menghayati materi yang dipelajari. Dengan suasana belajar yang lebih interaktif, proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi lebih mendalam dan relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak religius santri. Kalau hanya sekadar menyampaikan materi dari buku, biasanya santri cepat merasa bosan. Karena itu, saya berusaha mencari metode dan pendekatan yang lebih bervariasi, agar mereka tidak hanya memahami konsep akidah dan akhlak, tetapi juga bisa menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak religius santri di MTs DDI Al-Ihsan Kanang. Guru menekankan bahwa jika pembelajaran hanya sebatas penyampaian materi dari buku, santri cenderung cepat merasa bosan dan kurang terlibat secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan metode dan pendekatan yang bervariasi agar santri tidak hanya memahami konsep akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang kontekstual dalam proses pembentukan karakter religius. Dengan demikian, inovasi pembelajaran berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan akhlak dengan praktik nyata, sehingga akhlak religius tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku santri secara berkesinambungan.

Inovasi yang saya lakukan misalnya dengan menggunakan metode story telling, di mana saya menceritakan kisah-kisah keteladanan para nabi, sahabat, dan ulama. Cerita-cerita itu membuat santri lebih mudah mengambil pelajaran. Selain itu, saya juga menerapkan pembiasaan praktik langsung, seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan saling mengingatkan adab sehari-hari. Kadang

⁵³ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

saya juga menggunakan media digital sederhana, misalnya video ceramah singkat atau animasi islami, agar santri lebih tertarik dan merasa pembelajaran tidak monoton.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk inovasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak meliputi penggunaan metode *story telling*, pembiasaan praktik langsung, dan pemanfaatan media digital sederhana. Metode *story telling* melalui kisah-kisah teladan para nabi, sahabat, dan ulama terbukti mampu memudahkan santri dalam memahami dan meneladani nilai-nilai akhlak, karena cerita lebih mudah diingat dan memberikan inspirasi moral. Sementara itu, pembiasaan praktik langsung, seperti doa bersama, shalat berjamaah, serta penguatan adab sehari-hari, berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius yang membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan santri. Selain itu, pemanfaatan media digital berupa video ceramah atau animasi islami menjadi strategi menarik untuk mengurangi kejenuhan, sekaligus menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi muda. Analisis ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang telah mengintegrasikan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan efektif dalam membentuk akhlak religius santri.

Alhamdulillah, respon mereka cukup baik. Santri lebih antusias jika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata. Misalnya, saat saya menjelaskan materi tentang akhlak kepada guru, mereka langsung saya minta untuk mempraktikkannya dengan cara memberi salam dan sikap hormat setiap bertemu guru. Dari situ terlihat adanya perubahan sikap, meskipun secara bertahap. Jadi mereka bukan hanya tahu, tapi juga terbiasa melakukannya.⁵⁵

Hasil wawancara menunjukkan bahwa respon santri terhadap inovasi pembelajaran Akidah Akhlak tergolong positif. Santri lebih antusias ketika materi

⁵⁴ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

⁵⁵ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat merasakan relevansi antara pembelajaran di kelas dengan perilaku sehari-hari. Penerapan praktik langsung, seperti membiasakan memberi salam dan bersikap hormat kepada guru, tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga melatih aspek afektif dan psikomotorik santri. Dari praktik tersebut terlihat adanya perubahan sikap, meskipun berlangsung secara bertahap, yang menandakan proses internalisasi nilai religius berjalan efektif. Analisis ini selaras dengan pendekatan *experiential learning*, di mana pengalaman langsung menjadi sarana pembentukan karakter, serta teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam menjadikan santri bukan hanya mengetahui nilai akhlak, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkannya.

Karena santri masih remaja, mereka kadang cepat semangat, tapi juga cepat lalai. Jadi perlu pengawasan dan pembiasaan yang berulang-ulang. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala, khususnya ketika ingin memanfaatkan media digital. Namun, dengan sarana seadanya, kami tetap berusaha maksimal agar pembelajaran berjalan efektif.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama dalam penerapan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak terletak pada konsistensi santri dalam menjaga semangat belajar dan mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh. Hal ini wajar mengingat usia remaja merupakan fase perkembangan dengan tingkat emosi dan motivasi yang fluktuatif, sehingga dibutuhkan pengawasan intensif dan pembiasaan yang berkesinambungan agar nilai akhlak religius dapat terinternalisasi secara stabil. Selain itu, keterbatasan fasilitas, terutama dalam pemanfaatan media digital, menjadi hambatan lain yang mengurangi optimalisasi variasi metode pembelajaran. Meski

⁵⁶ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

demikian, guru tetap berupaya memaksimalkan sarana seadanya, yang menunjukkan adanya komitmen dan kreativitas dalam menghadirkan pembelajaran yang efektif. Analisis ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan strategi berlapis, yaitu keteladanan, pengulangan, dan dukungan lingkungan, sehingga kendala yang muncul dapat diatasi tanpa mengurangi tujuan utama pembentukan akhlak religius santri.

Santri mulai terbiasa disiplin dalam ibadah, menjaga adab, dan saling menghormati. Nilai-nilai religius seperti jujur, tanggung jawab, dan rendah hati juga mulai terlihat dalam keseharian mereka. Memang masih perlu pembinaan berkelanjutan, tetapi pondasi akhlak religius sudah mulai tertanam dengan baik.⁵⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan akhlak religius santri di MTs DDI Al-Ihsan Kanang. Guru menilai bahwa melalui inovasi pembelajaran, santri mulai menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti kedisiplinan dalam ibadah, kesopanan dalam berinteraksi, serta sikap saling menghormati. Selain itu, nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati mulai tampak dalam keseharian mereka, meskipun masih membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan agar lebih konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan internalisasi nilai religius. Analisis ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana inovasi pembelajaran berperan memperkuat keterhubungan antara pemahaman nilai, sikap, dan praktik nyata dalam kehidupan santri.

⁵⁷ Alimin, Kepala Madrasah, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

Saya ingin santri tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akidah yang kuat dan akhlak yang mulia. Kalau itu bisa tercapai, insyaAllah mereka akan menjadi generasi yang bermanfaat, bukan hanya bagi dirinya sendiri, tapi juga untuk masyarakat dan agama.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, harapan guru terhadap inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang berfokus pada pengembangan metode dan peningkatan sarana pembelajaran agar lebih efektif dan berkelanjutan. Guru menekankan bahwa tujuan utama dari pembelajaran ini bukan hanya menjadikan santri cerdas dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, inovasi pembelajaran dipandang sebagai instrumen penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga berkarakter religius dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta agama. Analisis ini menunjukkan adanya visi pendidikan yang holistik, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak karimah.

Adapun peran inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak religius santri yaitu, sebagai berikut:

a. Meningkatkan Keterkaitan Antara Pengetahuan dan Sikap

Peran inovasi dalam pembentukan akhlak religius ini terlihat dari perubahan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara Bersama Ibu Dra. Nurdiah beliau menyampaikan bahwa:

Kalau dulu banyak santri yang cuma bisa jawab soal ujian Akidah Akhlak, tapi sikapnya belum nyambung dengan nilai-nilai itu. Tapi sekarang saya bisa lihat banyak dari mereka mulai saling menghargai, lebih jujur, dan lebih sadar kalau salat itu bukan cuma kewajiban tapi kebutuhan. Saya rasa ini karena mereka

⁵⁸ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

sekarang tidak cuma dengar ceramah saya, tapi ikut mikir dan berdiskusi tentang akhlak yang mereka alami langsung.⁵⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran mendorong keterlibatan emosional dan intelektual santri secara lebih kuat. Ketika santri tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan merefleksikan nilai, maka proses internalisasi akhlak menjadi lebih bermakna. Hal senada juga disampaikan oleh salah satu santri dalam wawancara yang dilakukan peneliti. Ia mengungkapkan:

Dulu saya suka langsung emosi, sekarang saya ingat harus menahan diri dan berpikir dulu sebelum bertindak. Jadi lebih sadar kalau marah itu nggak menyelesaikan masalah. Selain itu, saya juga lebih menghargai teman dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Saya merasa lebih tenang dan bisa lebih dekat sama teman-teman. Kadang juga jadi malu sendiri kalau mau marah, karena ingat pelajaran yang diajarkan di kelas Akidah Akhlak.⁶⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang inovatif tidak hanya membuat santri lebih memahami materi, tetapi juga membentuk sikap yang lebih dewasa dan religius. Kisah inspiratif dan diskusi kelompok memberi ruang bagi santri untuk belajar dari tokoh teladan serta mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Selain itu, santri juga mulai belajar mengelola emosi dan berperilaku lebih tenang dalam menyikapi perbedaan atau masalah dengan teman.

b. Meningkatkan Relevansi Pembelajaran dengan Kehidupan Santri

Observasi peneliti di dalam kelas juga memperlihatkan bahwa guru senantiasa memberikan penguatan sikap selama pembelajaran berlangsung. Misalnya, saat membahas materi tentang keikhlasan, guru tidak hanya menjelaskan definisi dan dalilnya, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman nyata santri dalam membantu

⁵⁹ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

⁶⁰ Ahmad Fadel Inqiazy, Peserta Didik Kelas VII, *Wawancara* 14 Mei 2025 di MTs Al-Ihsan Kanang

teman tanpa mengharap imbalan. Guru kemudian mengajak santri merenung dan menulis refleksi pribadi tentang pengalaman keikhlasan mereka. Hal ini menjadi sarana introspeksi yang efektif untuk membentuk kepribadian religius.

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang juga terlihat dari cara guru menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan pengalaman mereka sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Meskipun tidak terdapat kegiatan khusus seperti kultum harian, mentoring pekanan, atau pengawasan ibadah secara terstruktur, namun guru tetap berusaha menanamkan nilai-nilai religius melalui pendekatan personal dan pembiasaan yang sederhana. Contohnya, guru sering mengajak siswa berbicara tentang pengalaman mereka dalam menerapkan akhlak yang diajarkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun terhadap orang tua dan guru.

Kadang saya tidak banyak pakai ceramah. Saya lebih senang ajak mereka cerita, misalnya soal bagaimana mereka memperlakukan orang tua di rumah, atau apakah mereka jujur kalau ada masalah. Dari situ saya masukkan pelajaran akhlaknya.⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan tidak harus selalu berupa kegiatan besar atau program khusus, tetapi juga bisa muncul dari metode pengajaran yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dengan begitu, pembelajaran Akidah Akhlak tetap memiliki dampak terhadap pemahaman dan sikap santri, meskipun belum ditunjang oleh program keagamaan di luar kelas secara formal.

⁶¹ Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Wawancara 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

Dari hasil dokumentasi, ditemukan pula bahwa guru sering mencatat perkembangan perilaku santri, misalnya keaktifan mereka dalam diskusi, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Catatan ini digunakan guru untuk memberikan penilaian afektif yang mendukung pembentukan akhlak religius.

c. Membentuk Kesadaran Ibadah Secara Mendalam

Perubahan sikap santri yang signifikan setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih dekat dengan realitas dan dunia mereka. Seperti dari hasil wawancara berikut:

Setelah kita ajak mereka belajar akhlak dengan cara yang lebih dekat ke dunia mereka, mereka jadi lebih terlibat. Bahkan ada yang inisiatif jadi imam atau mengingatkan temannya untuk salat. Saya pikir itu buah dari proses pembelajaran yang baik.⁶²

Narasumber menjelaskan bahwa ketika pembelajaran disampaikan dengan cara yang kontekstual, relevan dan menyentuh kehidupan sehari-hari santri, mereka menjadi lebih terlibat secara emosional dan spiritual. Ini terlihat dari munculnya inisiatif santri menjadi imam dalam shalat berjamaah atau mengingatkan teman-temannya yang lalai untuk melaksanakan shalat.

Perubahan ini mencerminkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi telah menginternalisasikan dalam bentuk kesadaran ibadah yang lebih mendalam. Santri mulai menyadari bahwa ibadah, khususnya shalat, bukan sekadar kewajiban formal yang harus dilakukan karena peraturan sekolah, melainkan kebutuhan yang tumbuh dari kesadaran diri dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

⁶² Nurdiah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, *Wawancara* 19 Mei 2025 di MTs DDI Al-Ihsan Kanang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak memainkan peran strategis dalam membentuk akhlak religius santri. Inovasi tersebut tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga menciptakan proses pendidikan yang menyentuh akal, hati, dan tindakan. Santri tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga dilatih untuk merasakan, memahami, dan menjalankannya secara nyata dalam kehidupan mereka sebagai individu yang berakhlak dan beragama.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs DDI Al-Ihsan Kanang, diketahui bahwa bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak belum dilakukan secara menyeluruh, namun guru tetap berupaya menghadirkan metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi santri. Inovasi tersebut terlihat dari penggunaan pendekatan dialogis dan kontekstual dalam menyampaikan materi. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menekankan aspek hafalan dan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi tidak selalu berarti penambahan program baru, tetapi bisa berupa perubahan dalam pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran agar lebih efektif dan bermakna. Dalam konteks ini, meskipun belum tersedia program keagamaan pendukung, guru mampu memaksimalkan proses pembelajaran di kelas untuk membangun pemahaman dan kesadaran akhlak pada peserta didik. Guru memanfaatkan media yang sederhana namun relevan, seperti video inspiratif dan diskusi kelompok, untuk menghidupkan suasana belajar. Dengan kreativitas dan

kepedulian, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh sisi emosional dan spiritual santri meskipun dengan keterbatasan fasilitas.

Selain itu, inovasi yang dilakukan juga bersifat sederhana namun berorientasi pada perubahan sikap. Misalnya, dengan memberi ruang bagi siswa untuk menceritakan pengalaman mereka, guru dapat mengaitkan pelajaran dengan realitas siswa. Ini menunjukkan bahwa inovasi dapat berangkat dari kebutuhan dan potensi yang tersedia, bukan semata-mata dari bentuk kegiatan tambahan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan kreativitas guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa, meskipun inovasi yang dilakukan belum menyentuh aspek teknologi pendidikan atau pendekatan berbasis proyek yang lebih modern.

Namun terbatasnya dukungan program keagamaan luar kelas menjadi tantangan tersendiri. Idealnya, inovasi pembelajaran Akidah Akhlak perlu ditopang oleh lingkungan yang mendukung seperti adanya program kultum, pembinaan ibadah, atau mentoring. Lingkungan sosial pendidikan sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, meskipun bentuk inovasi di kelas cukup kreatif, pengaruhnya tetap terbatas jika tidak dilengkapi dengan dukungan pembiasaan di luar kelas.

Dalam hal ini, keterlibatan seluruh elemen madrasah menjadi penting, termasuk dukungan dari kepala sekolah, wali kelas, dan pembina asrama. Kolaborasi antar pihak sekolah dapat memperluas cakupan inovasi pembelajaran, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam kegiatan nonformal yang menunjang pembentukan akhlak religius. Misalnya, guru-guru mata pelajaran lain dapat dilibatkan dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui integrasi materi keislaman dalam bidang studi masing-masing. Dengan

begitu, nilai-nilai akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Akidah Akhlak saja, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh.

Selain lingkungan sekolah, peran orang tua juga sangat menentukan dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di kelas. Ketika nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka proses pembentukan karakter akan kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi yang intensif serta pembinaan karakter berbasis rumah tangga. Guru dapat mengajak orang tua untuk turut serta dalam kegiatan tertentu, seperti program parenting islami atau diskusi terbuka tentang perkembangan akhlak anak. Sinergi ini akan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap perubahan sikap dan pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

Di sisi lain, santri sebagai subjek pendidikan juga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses inovasi pembelajaran. Mereka bukan hanya penerima materi, tetapi juga dapat menjadi penggerak dalam menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa religius. Salah satu contoh konkret adalah memberi ruang bagi santri untuk memimpin diskusi, menyampaikan kultum, atau menjadi mentor sebaya dalam kelompok kecil. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak secara aktif dan aplikatif. Ketika santri diberi peran dan tanggung jawab, maka proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan memberdayakan.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, maka inovasi pembelajaran Akidah Akhlak akan lebih efektif dalam membentuk karakter religius santri secara berkelanjutan. Pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dan partisipasi aktif, menjadi kunci dalam

menghadirkan pendidikan yang menyentuh hati. Meski inovasi yang dilakukan masih bersifat sederhana, pendekatan ini telah menunjukkan dampak positif terhadap sikap dan perilaku santri. Oleh karena itu, penguatan inovasi pembelajaran sebaiknya terus dikembangkan secara bertahap dengan memperhatikan potensi yang ada, serta didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif baik di dalam maupun di luar madrasah.

2. Pembentukan Akhlak Religius pada Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak religius santri di MTs DDI Al-Ihsan Kanang berlangsung melalui pendekatan yang bersifat pembiasaan dan penanaman nilai dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Meskipun tidak terdapat program keagamaan formal yang mendukung secara langsung, nilai-nilai religius tetap ditanamkan melalui materi pelajaran dan interaksi guru-siswa di dalam kelas. Guru berperan aktif sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan secara nyata. Dengan demikian, proses internalisasi akhlak religius berlangsung secara alami melalui hubungan yang intens dan bermakna antara guru dan santri.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model perilaku religius yang memberikan contoh dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan sikap hormat terhadap orang tua dan guru. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui sikap, perilaku, serta cara menyampaikan materi yang sarat akan pesan moral dan spiritual. Dalam kegiatan sehari-hari santri dibiasakan untuk mengucapkan salam, menjaga kebersihan, saling menghormati, serta menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab. Keteladanan inilah yang secara tidak langsung

membentuk akhlak religius santri yang tertanam dalam kepribadian santri meskipun tidak ada program keagamaan formal.

Hal tersebut menjelaskan bahwa peran guru sebagai teladan bagi para siswa di sekolah mempunyai posisi yang besar dalam artian sebagai sumber ilmu bagi siswa yang di ajar di sekolah, baik di Mts DDI Al-Ihsan Kanang yang sedang di teliti oleh peneliti, maupun sekolah-sekolah lainnya. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mulai lebih memperhatikan ibadah, merasa malu jika berbohong, dan mencoba bersikap lebih baik setelah mengikuti pelajaran Akidah Akhlak. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam kesadaran diri, yang merupakan salah satu indikator terbentuknya akhlak religius.

Pembentukan akhlak religius tidak cukup hanya melalui pemberian pengetahuan, tetapi harus melalui latihan, pembiasaan, dan kesadaran dari dalam diri peserta didik. Dalam kasus MTs DDI Al-Ihsan Kanang, meskipun pembiasaan formal seperti pengawasan ibadah belum dilakukan secara sistematis, adanya ruang untuk refleksi nilai dalam kelas membantu proses internalisasi nilai-nilai religius.

Namun, keterbatasan dalam aspek lingkungan sosial sekolah seperti belum adanya kegiatan pembinaan ibadah yang terstruktur dapat memperlambat proses pembentukan akhlak religius secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya pembentukan akhlak religius sebaiknya tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga didukung oleh kebijakan sekolah, kegiatan pondok, dan keterlibatan keluarga.

Selain peran guru, iklim sekolah secara keseluruhan juga menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya akhlak religius santri. Lingkungan yang kondusif, seperti suasana kebersamaan, saling menghormati, dan budaya religius yang

hidup di antara warga sekolah, sangat membantu proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Di MTs DDI Al-Ihsan Kanang, meskipun belum tersedia program keagamaan yang terstruktur secara formal, adanya interaksi yang hangat antara guru dan siswa serta adanya keteladanan dari para pendidik sudah menjadi modal awal yang kuat untuk menumbuhkan karakter santri. Budaya positif ini perlu terus dipelihara dan diperkuat agar menjadi kebiasaan kolektif dalam kehidupan sehari-hari santri.

Di sisi lain, penting pula adanya integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran Akidah Akhlak semata. Guru dari berbagai disiplin ilmu perlu diberikan pemahaman dan pelatihan tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai religius melalui materi ajar masing-masing. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat mengangkat cerita atau kisah bertema moral; dalam pelajaran Matematika, guru dapat menekankan nilai-nilai seperti kejujuran dan ketelitian. Dengan begitu, pendidikan akhlak menjadi lebih menyatu dan tidak terasa menggurui, melainkan sebagai bagian alami dari semua aspek pendidikan. Hal ini juga memperkuat pesan bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan dapat diterapkan dalam segala bidang kehidupan.

Untuk mempercepat pembentukan akhlak religius secara menyeluruh, peran keluarga juga sangat krusial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan pembiasaan nilai-nilai positif yang telah ditanamkan di sekolah. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua sangat menentukan sejauh mana sinergi pendidikan akhlak bisa terwujud. Sekolah dapat menginisiasi kegiatan parenting berbasis keislaman atau membuat forum komunikasi yang membahas perkembangan akhlak peserta didik secara berkala. Ketika lingkungan sekolah dan rumah sama-sama

berkomitmen dalam membentuk karakter religius anak, maka proses internalisasi nilai-nilai akhlak akan berjalan lebih kuat, konsisten, dan berkesinambungan.

3. Peran Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri

Inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang memiliki peran penting dalam mendukung proses pembentukan akhlak religius santri, meskipun dilakukan dalam ruang lingkup yang terbatas. Inovasi ini terutama tampak dari cara guru menyampaikan materi dengan pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman siswa. Hal ini memungkinkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Inovasi dalam pembelajaran akidah akhlak berperan dalam mendukung pembentukan akhlak religius santri secara nyata dan menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Inovasi pembelajaran telah menggeser orientasi pembelajaran dari sekedar penguasaan materi ujian menuju pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Santri tidak hanya memahami konsep akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi juga mulai menginternalisasikan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun belum terdapat kegiatan pembinaan keagamaan secara terstruktur di luar jam pelajaran, pembelajaran Akidah Akhlak tetap menjadi wadah utama dalam penanaman nilai religius. Dengan memaksimalkan interaksi dan suasana pembelajaran yang membangun, guru mampu menciptakan proses edukatif yang tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga mendorong perubahan sikap.

Inovasi yang dimaksud tidak selalu harus berupa program-program besar atau tambahan kurikulum baru, tetapi bisa hadir melalui metode pengajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan santri. Guru menggunakan pendekatan yang dekat dengan keseharian santri, seperti mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka, menggunakan kisah-kisah yang menyentuh emosi, serta membuka ruang refleksi dan diskusi. Inovasi juga terlihat dari cara guru membangun komunikasi dua arah dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terbuka, dan bermakna.

Hal ini membuktikan bahwa inovasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius santri. Namun, terbatasnya lingkungan yang mendukung seperti tidak adanya program ibadah rutin di luar kelas menunjukkan bahwa peran inovasi pembelajaran ini belum sepenuhnya optimal. Namun demikian, pembentukan akhlak religius secara menyeluruh tidak dapat hanya mengandalkan inovasi guru secara individual. Dibutuhkan dukungan yang lebih luas dari seluruh elemen sekolah, termasuk dalam bentuk yang religius, pembiasaan kolektif, dan pengawasan keagamaan yang konsisten.

Pembentukan akhlak religius secara menyeluruh membutuhkan dukungan yang lebih luas dari lingkungan sekolah, pembiasaan kolektif, dan pengawasan keagamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran inovasi pembelajaran akidah akhlak sangat signifikan, terutama dalam menjembatani nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan santri. Namun, keberhasilan pembentukan akhlak religius secara menyeluruh sangat bergantung pada keterpaduan antara pendekatan pembelajaran yang inovatif, lingkungan sekolah yang mendukung, serta pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan.

Selain itu, inovasi pembelajaran juga berdampak pada peningkatan keterbukaan santri dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi. Guru menciptakan suasana diskusi yang hangat dan inklusif, sehingga santri merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih aktif. Proses ini membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri, rasa empati, dan kemampuan berpikir kritis. Kehadiran inovasi yang memadukan metode visual, narasi kisah teladan, serta dialog interaktif terbukti mampu mempererat hubungan guru dengan santri serta memperkuat penanaman nilai-nilai akhlak.

Di samping itu, peneliti juga menemukan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya dirasakan manfaatnya di ruang kelas, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan santri di luar madrasah. Banyak santri yang mulai berinisiatif untuk saling mengingatkan dalam hal ibadah, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan tutur kata yang sopan kepada orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai religius yang tidak sekadar berhenti pada aspek kognitif, melainkan sudah meresap dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Kemudian, adanya inovasi pembelajaran juga memicu lahirnya suasana kompetitif yang positif di kalangan santri. Mereka berlomba-lomba dalam kebaikan, seperti menjadi imam salat berjamaah, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini selaras dengan tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan religius secara menyeluruh. Melalui pendekatan inovatif yang berpusat pada pengalaman dan pembiasaan, proses pembentukan akhlak religius menjadi lebih efektif dan menyentuh hati para santri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan oleh guru di MTs DDI Al-Ihsan Kanang meliputi: a) Penggunaan media digital interaktif. Metode pembelajaran yang bervariasi, seperti pemutaran video pembelajaran, penyampaian kisah-kisah teladan dari Nabi dan para sahabat dan diskusi kelompok. b) Mengintegrasikan Video Pembelajaran reflektif berbasis masalah dalam konteks kehidupan santri. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak secara nyata dan aplikatif, sehingga santri lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.
2. Pembentukan akhlak religius santri melalui inovasi pembelajaran Akidah Akhlak tercermin dalam: a) Meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan ibadah, dan b) Pembentukan Akhlak Religius santri berlangsung secara bertahap.
3. Peran inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan Akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang yaitu: a) Meningkatkan keterkaitan antara pengetahuan dan sikap; b) Meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan santri, dan c) Membentuk kesadaran Ibadah secara mendalam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan, peneliti berniat mengajukan saran atau rekomendasi kepada beberapa pihak terkait, diantaranya:

1. Kepala Madrasah

Disarankan untuk terus mendukung pengembangan dan pelaksanaan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak. Upaya ini dapat diwujudkan dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti media audiovisual, ruang diskusi, serta perlengkapan praktik ibadah. Selain itu, kepala madrasah juga diharapkan memfasilitasi pelatihan guru secara berkala agar guru dapat terus mengembangkan metode pembelajaran inovatif dan meningkatkan kompetensi dalam pembentukan karakter santri.

2. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

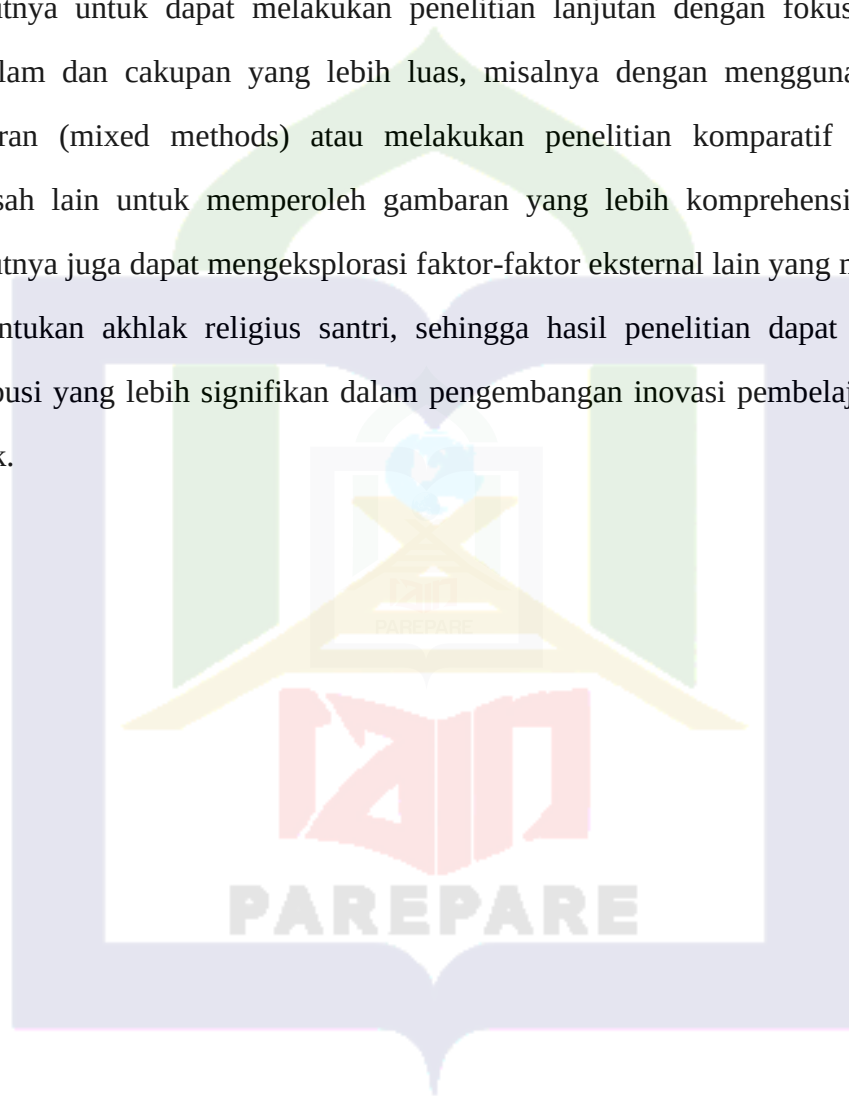
Guru diharapkan selalu kreatif dalam menyusun metode pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, agar santri lebih termotivasi untuk memahami dan mengamalkan ajaran akidah akhlak. Penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti video, cerita inspiratif, serta diskusi aktif dapat dijadikan alternatif. Selain itu, guru juga diharapkan menjadi teladan yang baik dan memberikan bimbingan akhlak secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Santri

Santri diharapkan dapat terus mengamalkan nilai-nilai akhlak religius yang telah diperoleh melalui pembelajaran di madrasah. Diharapkan santri mampu menjaga perilaku yang baik, meningkatkan kualitas ibadah, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama, sehingga dapat menjadi teladan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Peneliti

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan baik dari segi ruang lingkup maupun metode yang digunakan. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dengan fokus yang lebih mendalam dan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan menggunakan metode campuran (mixed methods) atau melakukan penelitian komparatif di beberapa madrasah lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor eksternal lain yang memengaruhi pembentukan akhlak religius santri, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

- Aliyyah Bilqis Ramadhianti¹, *et al*, eds. "This Work Is Licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020).
- Amiruddin, Aldian. "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII MTS Al-Amin Kecamatan Kahu Kabupaten Bone." UIN Alauddin Makassar, 2023.
- Anida, *et al*, eds. "Inovasi Pembelajaran Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menghasilkan Output Yang Berkualitas." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 4 (2023).
- Anwar, Ali. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Ashoumi, Hilyah. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019.
- Batoebara, Maria Ulfa. "Inovasi Dan Kolaborasi Dalam Era Komunikasi Digital." *Jurnal Prosiding*, no. 1 (2021).
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Fachrurroji. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan*. Rizmedia Pustaka Indonesia, 2024.
- Gofur, Muhammad Abdul, Junedi dan Mukh Nursikin. "Prinsip-Prinsip Inovasi Dan Pengembangan Kurikulum PAI." *Educational Journal of Islamic Management* 2, no. 2 (2022).
- Haryanto, Dini Putri. "Inovasi Pembelajaran." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 16, no. VIII (2007).
- Irawan, Adittyta. *Santri Negarawan: Dari Santri Untuk Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023.
- Khotimah, K, and M Nurhasanah. "Application of the Snowball Throwing Method to Enhance the Critical Thinking of 5th Grade Students in The Learning of Akidah Akhlak at MI PSM Gedoro." *Educan: Jurnal ...* 8, no. 1 (2024).
- Milles, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mulia, Harpan Reski. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020).

- Mushfi, Muhammad El, Iqbali, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019).
- Nursalim. *Manajemen Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, Dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Dpr Ri* 2003, no. 1 (2002).
- S, Annisa Bunga Zahira, and Hadi Saputra Panggabean. "Inovasi Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Pesantren Modern Darul Ihsan (Studi Kasus Merdeka Belajar)." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmi-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024).
- Saibah, Saibah. "Dengan Metode Multiple Intelegensi." *Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 1 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare*. Cetakan 1. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Wijaya. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Cetakan I. Jakarta: PT Erdino Mutiara Agung, 2007.
- Zubaedi. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421)24404 PO Box909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ahmad Ikhsan Himawan

NIM : 2020203886208006

Fakultas : Tarbiyah

**Judul Penelitian : Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam
Pembentukan Akhlak religius Santri MTs DDI Al
Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar**

A. Observasi

- 1. Rumusan Masalah 1: Bagaimana bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak pada akhlak santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?**

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1.	Inovasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang baru	✓		

	Kreativitas guru dalam menyampaikan materi			
2	Proses Pembelajaran Akidah Akhlak - Metode pengajaran yang digunakan (ceramah, diskusi, tanya jawab, dll.) - Partisipasi santri dalam proses pembelajaran - Penggunaan media pembelajaran yang relevan	✓		

2. Rumusan Masalah 2: Bagaimana pembentukan akhlak religius pada santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1.	Pembentukan Akhlak Religius Santri: - Sikap santri dalam menunjukkan akhlak religius - Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari	✓		
2	Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Religius	✓		

	- Guru memberikan contoh dalam penerapan akhlak religius - Guru mengarahkan santri dalam mengembangkan sikap religi			
3	Respons Santri terhadap Pembelajaran - Santri menunjukkan pemahaman terhadap akhlak religius - Santri berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	✓		

3. Rumusan Masalah 3: Bagaimana peran inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

NO	ASPEK YANG DIAMATI	OBSERVASI		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1.	Inovasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang baru	✓		

	Kreativitas guru dalam menyampaikan materi			
2	Proses Pembelajaran Akidah Akhlak - Metode pengajaran yang digunakan (ceramah, diskusi, tanya jawab, dll.) - Partisipasi santri dalam proses pembelajaran - Penggunaan media pembelajaran yang relevan	✓		
4	Pembentukan Akhlak Religius Santri: - Sikap santri dalam menunjukkan akhlak religius - Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari	✓		
5	Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak Religius Guru memberikan contoh dalam penerapan akhlak religius	✓		

	Guru mengarahkan santri dalam mengembangkan sikap religi			
6	Respons Santri terhadap Pembelajaran: - Santri menunjukkan pemahaman terhadap akhlak religius - Santri berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	✓		
7	Hambatan dan Tantangan dalam Pembelajaran - Tantangan yang dihadapi guru dalam inovasi pembelajaran - Kendala yang dihadapi santri dalam pembentukan akhlak religius	✓		

B. Dokumentasi

- Rencana Proses Pembelajaran Guru Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang Polewali Mandar
- Proses Pembelajaran Akidah Akhlak

C. Wawancara

a. Rumusan Masalah 1: Bagaimana bentuk inovasi pembelajaran Akidah Akhlak pada akhlak santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

a. Wawancara dengan Kepala Madrasah:

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang pentingnya inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
2. Apa langkah-langkah strategis yang telah diambil madrasah untuk mendukung inovasi pembelajaran Akidah Akhlak?
3. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mengarahkan guru untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
4. Bagaimana madrasah memastikan bahwa inovasi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam membentuk akhlak religius santri?
5. Bagaimana madrasah mengatasi tantangan atau hambatan dalam menerapkan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak?

b. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak:

1. Apa saja inovasi pembelajaran Akidah Akhlak yang Bapak terapkan di MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
2. Bagaimana proses perancangan dan implementasi inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
3. Bagaimana strategi yang Bapak gunakan dalam menerapkan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih efektif di MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
4. Bagaimana keterlibatan santri dalam proses inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
5. Metode apa yang Bapak gunakan dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
6. Pendekatan apa yang Bapak gunakan dalam inovasi pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk karakter religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

7. Bagaimana efektivitas pendekatan tersebut dalam membentuk akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
8. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

c. **Wawancara dengan Santri:**

1. Bagaimana pendapatmu tentang mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di madrasah?
2. Apa saja metode atau cara pembelajaran yang paling kamu sukai dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?
3. Apakah guru menggunakan media atau teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak? Jika iya, apakah itu membantu kamu lebih memahami materi?
4. Apakah ada kegiatan atau tugas yang menurutmu menarik dan mendorongmu untuk lebih memahami nilai-nilai Akidah Akhlak?
5. Apakah kamu merasa pembelajaran Akidah Akhlak di kelas cukup inovatif?

b. **Rumusan Masalah 2: Bagaimana pembentukan akhlak religius pada santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?**

a. **Wawancara dengan Kepala Madrasah:**

1. Apa visi dan misi Madrasah dalam membentuk akhlak religius santri MTs DDI Al Ihsan Kanang Kan. Polewali Mandar?
2. Bagaimana madrasah memastikan bahwa inovasi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam membentuk akhlak religius santri?

b. **Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak:**

1. Metode apa yang Bapak gunakan dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
2. Pendekatan apa yang Bapak gunakan dalam inovasi pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk karakter religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

3. Bagaimana efektivitas pendekatan tersebut dalam membentuk akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

c. Wawancara dengan Santri:

1. Apakah kamu merasa pembelajaran Akidah Akhlak membantu dalam membentuk akhlak religius?
2. Bagaimana kamu menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak yang diajarkan di madrasah dalam kehidupan sehari-hari?

c. Rumusan Masalah 3: Bagaimana peran inovasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

a. Wawancara dengan Kepala Madrasah:

1. Apa langkah-langkah strategis yang telah diambil madrasah untuk mendukung inovasi pembelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana peran kepala madrasah dalam mengarahkan guru untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak?
3. Bagaimana madrasah memastikan bahwa inovasi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam membentuk akhlak religius santri?

b. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak:

1. Bagaimana proses perancangan dan implementasi inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
2. Bagaimana strategi yang Bapak gunakan dalam menerapkan inovasi pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih efektif di MTs DDI Al-Ihsan Kanang?
3. Bagaimana efektivitas pendekatan tersebut dalam membentuk akhlak religius santri MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

4. Bagaimana evaluasi yang dilakukan terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs DDI Al-Ihsan Kanang?

c. Wawancara dengan Santri:

1. Apakah kamu merasa pembelajaran Akidah Akhlak membantu dalam membentuk akhlak religius?
2. Bagaimana kamu menerapkan nilai-nilai Akidah Akhlak yang diajarkan di madrasah dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana peran teman-teman sekelas dalam mendukung pemahamanmu tentang Akidah Akhlak?

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Bahtiar, M.A.

NIP. 19720505 199803 1004

PAREPARE

Lampiran 2 SK Judul dan Penetapan Pembimbing


DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3375/In.39/FTAR.01/09/2024
TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Membang

gat

- a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :

- a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
- b. Menunjuk saudara: **Bahtiar, M.A.** sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : AHMAD IKHSAN HIMAWAN
NIM : 2020203886208006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Inovasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan religius akhlak santri MTs DDI Al Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 03 September 2024
Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.ainpare.ac.id email: mail.ainpare.ac.id

Nomor : B-1797/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

12 Juni 2025

Yth. BUPATI POLEWALI MANDAR
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : AHMAD IKHSAN HIMAWAN
Tempat/Tgl. Lahir : KANANG, 29 April 2002
NIM : 2020203886208006
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : KANANG, DESA BATETANGNGA, KEC.BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI POLEWALI MANDAR dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

INOVASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK RELIGIUS SANTRI MTS DDI AL-IKHSAN KANANG KAB. POLEWALI MANDAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 12 Juni 2025 sampai dengan tanggal 12 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4 Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0521/IPL/DPMTSP/VI/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr. AHMAD IKHSAN HIMAWAN
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0521/Kesbangpol/B.1/410.7/VI/2025, Tgl. 16-06-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: AHMAD IKHSAN HIMAWAN
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 2020203886208006
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PARE-PARE
Fakultas	: TARBIYAH
Jurusan	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat	: BATETANGGA KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di MTs DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Juni s/d Juli 2025 dengan Proposal berjudul "**INOVASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK RELIGIUS SANTRI MTs DDI AL-IHSAN KANANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 16 Juni 2025
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP. M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197605221994121001

Tembusan :
1. Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Meneliti

 **PONDOK PESANTREN DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI) AL-IHSAN KANANG**
MTs DDI KANANG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR
Alamat : Jln. Mangondang No. 35 Kanang Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 Nomor : B-268/MTs.31.03.012/PP.00.5/07/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MTs DDI Kanang Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, menerangkan bahwa :

N a m a	: AHMAD IKHSAN HIMAWAN
NIM	: 2020203886208006
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PAREPARE
Fakultas	: TARBIYAH
Jurusan	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat	: BATETANGNGA KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Benar telah melaksanakan Penelitian di MTs DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar, terhitung mulai tanggal 12 Juni s.d 11 juli 2025 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"INOVASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK RELEGIOUS SANTRI MTs DDI AL-IHSAN KANANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 14 Juli 2025
 Kepala Madrasah,

ALIMIN, S.Pd.I
 NIP. 197312312007011175



Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden

Nama : Alimin, S.Pd.I

Pekerjaan : Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Kanang

Alamat : Kanang, Desa Batetangnga Kec. Binuang
Kab. Polewali Mandar.

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Ahmad Ikhsan Himawan Untuk keperluan penelitian skripsi dengan Judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 21 Mei 2025

Ditandatangani,
Alimin, S.Pd.I
NIP. 197312312007011175



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden

Nama : DINA KURDIATI

Pekerjaan : GURU

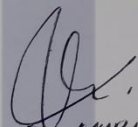
Alamat : RAPPORIS

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Ahmad Ikhsan Himawan Untuk keperluan penelitian skripsi dengan Judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 20 Mei 2025

Yang bersangkutan,


DINA KURDIATI
KIP: 186512312022212012

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden

Nama : Nur Aziza Azzahra
Pekerjaan : Siswa
Alamat : Kanang

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Ahmad Ikhsan Himawan Untuk keperluan penelitian skripsi dengan Judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 14 Mei 2025

Yang bersangkutan,


Nur Aziza Azzahra

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden

Nama : Vevina Nur Akila

Pekerjaan : Siswa

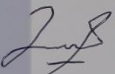
Alamat : Kanang

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Ahmad Ikhsan Himawan Untuk keperluan penelitian skripsi dengan Judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 14 Mei 2025

Yang bersangkutan,


Vevina Nur Akila

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden

Nama : MUH ANAL SAPUTRA

Pekerjaan : Siswa

Alamat : Pemukiman

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Ahmad Ikhsan Himawan Untuk keperluan penelitian skripsi dengan Judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 14 Mei 2025

Yang bersangkutan,



MUH ANAL SAPUTRA

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden

Nama : Mahadir muH

Pekerjaan : Siswa

Alamat : Kanang

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Ahmad Ikhsan Himawan Untuk keperluan penelitian skripsi dengan Judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 14 Mei 2025

Yang bersangkutan,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden

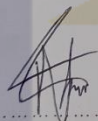
Nama : Nabila Zulfah Hamid
Pekerjaan : Siswa
Alamat : Sulo

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Ahmad Ikhsan Himawan Untuk keperluan penelitian skripsi dengan Judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 14 Mei 2025

Yang bersangkutan,



Nabila zulfah hamid

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden

Nama : mursyid

Pekerjaan : siswa

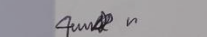
Alamat : BIRU

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Ahmad Ikhsan Himawan Untuk keperluan penelitian skripsi dengan Judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 14 Mei 2025

Yang bersangkutan,


.....
mursyid

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden

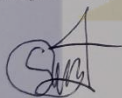
Nama : Limma Sholeha -S
Pekerjaan : Akidah ahlak
Alamat : mambi

Bahwa benar saya telah melakukan wawancara dengan Ahmad Ikhsan Himawan Untuk keperluan penelitian skripsi dengan Judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar."

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kanang, 14 Mei 2025

Yang bersangkutan,



PAREPARE

Lampiran 7 Dokumentasi



Gambar 1.1

Wawancara dengan Kepala MTs DDi Al-Ihsan Kanang
(Bapak Alimin, S. Pd.I.)



Gambar 2.2

Wawancara dengan guru Pembelajaran Akidah Akhlak MTs DDi Al-Ihsan Kanang
(Ibu Dra. Nurdiah)





Gambar 1.3

Observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak
oleh Ibu Dra. Nurdiah









Gambar 1.4
Wawancara dengan Peserta Didik

BIODATA PENULIS



Ahmad Ikhsan Himawan. Lahir di Kanang pada tanggal 29 April 2002. Penulis merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara yang terdiri atas pasangan Bapak Musa dan Ibu Masdianah. Alamat penulis saat ini bertempat di Desa Batetangga, Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar. Penulis memulai pendidikan pertamanya di TK Kanang pada tahun 2007-2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) di MI DDI Kanang pada tahun 2009-2014. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs DDI Al-Ihsan Kanang pada tahun 2014-2017. Setelah selesai Sekolah Menengah Pertama, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari 2017 hingga 2020. Setelah itu, penulis melanjutkan studi perguruan tinggi di Institut Agama Islam (IAIN) Negeri Parepare dengan jurusan Pendidikan Agama Islam dari 2020 hingga saat skripsi ini ditulis. Tugas akhir skripsi yang diajukan oleh penulis yaitu: **“Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Religius Santri Mts DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polewali Mandar”**.